

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK DISKUSI
UNTUK MENINGKATKAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL
ANTAR PESERTA DIDIK KELAS XII IPA
DI SMA YP UNILA BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2018/2019**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Oleh :

**Diana Dewi Lestari
NPM 1411080190**

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1440H / 2019M**

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK DISKUSI
UNTUK MENINGKATKAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL
ANTAR PESERTA DIDIK KELAS XII IPA
DI SMA YP UNILA BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2018/2019**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Oleh :

Diana Dewi Lestari
NPM 1411080190

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



Pembimbing I : Dr. Oki Dermawan, M.Pd

PembimbingII :Mega Aria Monica, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1440 H /2019 M**

ABSTRAK

EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTAR PESERTA DIDIK KELAS XII IPA DI SMA YP UNILA BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2018/2019

Oleh

DIANA DEWI LESTARI
1411080190

Komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau diantara kelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma yang berlaku. Teknik diskusi merupakan usaha bersama untuk memecahkan suatu masalah yang didasarkan pada sejumlah data, bahan-bahan dan pengalaman-pengalaman, dimana masalah yang ditinjau selengkap dan sedalam mungkin. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dalam bentuk *quasi experimental design* dengan desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *nonequivalent control group design*. Pada dua kelompok tersebut sama-sama dilakukan *pretest* dan *posttest*. Dalam penelitian ini berfokus pada keefektifan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik dengan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu angket. Adapun hasil kedua tabel menunjukkan output “Test statistik” maka diketahui kolom asymp sig (2 tailed) yang merupakan angka probabilitas $p = 0,018$; $p < 0,05$ maka H_0 di tolak dan H_a diterima. Dengan demikian komunikasi interpersonal peserta didik di kelas XII IPA SMA YP UNILA Bandar Lampung mengalami peningkatan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi.

Kata Kunci : *Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi, Komunikasi Interpersonal.*



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jalan, Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame Bandar Lampung (0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTAR PESERTA DIDIK KELAS XII IPA DI SMA YP UNILA BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2018/2019**

Nama : **DIANA DEWI LESTARI**

NPM : **1411080190**

Jurusan : **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Dr. Oki Dermawan, M.Pd
NIP. 197610302005011001

Pembimbing II

Mega Aria Monica, M.Pd

Mengetahui

Ketua jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Andi Thahir, S.Psi., M.A., Ed.D
NIP. 197604272007011015



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jalan, Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame Bandar Lampung (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PESERTA DIDIK KELAS XII IPA DI SMA YP UNILA BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2018/2019** Disusun oleh : **DIANA DEWI LESTARI, NPM : 1411080190, Jurusan : Bimbingan Konseling dan Pendidikan Islam. Telah di ujikan dalam sidang munaqosyah pada hari/ tanggal : Jum'at , 29 Maret 2019.**

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Drs. H. Abdul Hamid, M.Ag (.....)
Sekretaris : Iip Sugiharta, M,Si (.....)
Penguji Utama : Dr. Laila Maharani, M.Pd (.....)
Penguji Pendamping I : Dr. Oki Dermawan, M.Pd (.....)
Penguji Pendamping II : Mega Aria Monica, M.Pd (.....)

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. A. Chairul Anwar, M.Pd
NIP. 19560810 198703 1 001

MOTTO

يُسْرًا أَلْتَمِعَ مِنْهُ ۖ إِنَّ ۙ يُسْرًا أَلْتَمِعَ مِنْهُ ۖ إِنَّ ۙ

Artinya:

karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. (Q.S. Al-Insyirah 5-6)¹



¹¹Departemen agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan* (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005), h. 596



PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirohhim

Teriring doa'a dan rasa syukur yang teramat dalam karya sederhana namun penuh perjuangan ini dengan segala kerendahan hati dan terimakasih yang tulus ku persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta yang senantiasa selalu mendoakan dan mendukungku untuk keberhasilanku yaitu Bapak Suherman dan Mamah ku Nuryani.
2. Adik-adik ku tersayang yang selalu memberikan dukungan serta motivasinya dan menjadi sumber inspirasiku yaitu Dewa Yusuf Cahyadi, dan Dimas Muhammad Fajar.
3. Almamaterku UIN Raden Intan Lampung



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Diana Dewi Lestari dilahirkan pada tanggal 12 Februari 1996, penulis merupakan anak pertama dari 3 bersaudara dari pasangan Bapak Suherman dan Ibu Nuryani. Penulis menempuh pendidikan formal dari jenjang SDN 02 Sukapura dan lulus pada tahun 2008, kemudian penulis melanjutkan pendidikannya di SMPN 01 Sumber Jaya dan lulus pada tahun 2011, penulis melanjutkan pendidikannya di SMAN 1 Sumber Jaya dan lulus pada tahun 2014.

Pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi yaitu UIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam. Pada tahun 2017 penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Gayam Kecamatan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan selama 40 hari. Selanjutnya penulis mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA YP UNILA Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul : **“EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTAR PESERTA DIDIK KELAS XII IPA DI SMA YP UNILA BANDAR LAMPUNG.** Sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana pendidikan pada program studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada sang pelita kehidupan, seiring berjalan menuju ilahi, Nabi Muhammad SAW. Serta kepada kepada keluarga, para sahabat dan pengikutnya.

Terimakasih tiada terhenti untuk Ayah dan Ibu yang tidak henti mendoakan, memberikan kasih sayang dan memberi semangat kepada penulis dan telah banayk berkorban untuk penulis selama ini.

Dengan kerendahan hati disadari bahawa dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan namun berkat bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak akhirnya penulisan skripsi ini dapat diselsaikan. Maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Prof. Dr. H, Chairul Anwar, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung dan membantu Dekan dan Stafnya yang

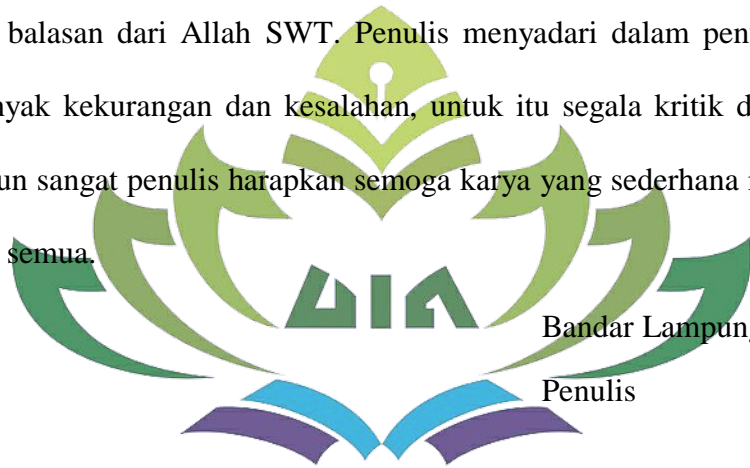
telah memberi kemudahan sehingga dapat menempuh ijian sarjana pendidikan.

2. Andi Thahir, M.A., Ed,D selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
3. Dr. Oki Dermawan, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung sekaligus selaku dosen pembimbing 1, terimakasih atas bimbingan,kesabaran, dan pengorbanan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan
4. Mega Aria Monica, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II, Terima kasih atas kesediaan dalam membimbing, mengarahkan, memberikan saran, dan kritik yang sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu di fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
6. Guru BK SMA YP Unila Bandar Lampung Ika Mei Kurniawati S.Pd, Ferniola Devina S.Pd, dan Dwi Yusnanto S.Pd , terimakasih atas bimbingan, arah dan waktu yang telah diluangkan untuk membantu proses penelitian di sekolah.
7. Seluruh peserta didik SMA YP UNILA Bandar Lampung
8. Untuk Sahabat-sahabatku Uwi, Eka, Helmi, Abang Tomi, Bos Dwi, Yeni, Yesi, Eka Siti, Dwi, Zahara, Abel, Mei, Darmawan, Jul, Syarif, Nazita, Tri,

Susan, Thalia, Emak Siti, Dela, Vira, Seftia, Ciul, dan Tiara, yang selalu memberi dukungan dan semangat tanpa pamrih.

9. Teman-teman seperjuangan dari Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam tahun angkatan 2014. Terimakasih atas kebersamaannya dan dukungannya selama ini, semoga silaturahmi tetap terjalin dan ilmu yang kita dapatkan barokah dan manfaat, Amin.

Semoga segala bimbingan dan bantuan serta perhatian yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, untuk itu segala kritik dan saran bersifat membangun sangat penulis harapkan semoga karya yang sederhana ini dapat berguna untuk kita semua.



Bandar Lampung, 2019

Penulis

Diana Dewi Lestari

NPM : 1411080190

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
 BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	15
C. Batasan Masalah	15
D. Rumusan Masalah.....	16
E. Tujuan Penelitian.....	16
F. Manfaat Penelitian.....	16
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	16
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Layanan Bimbingan Kelompok	18
1. Pengertian Bimbingan Kelompok.....	18
2. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok.....	20
3. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok	20
4. Manfaat Bimbingan Kelompok.....	22
B. Teknik Diskusi	23
1. Pengertian Diskusi	23
2. Tujuan Penggunaan Diskusi	24
3. Manfaat Diskusi.....	25

4. Kelebihan Diskusi	26
5. Kelemahan Diskusi	28
6. Teknik-teknik Diskusi.....	29
C. Komunikasi Interpersonal	30
1. Pengertian Komunikasi	30
2. Komunikasi Interpersonal	31
a) Pengertian Komunikasi Interpersonal.....	31
b) Tujuan Komunikasi Interpersonal	32
c) Aspek-aspek Komunikasi Interpersonal	32
D. Kerangka Berfikir	34
E. Hipotesis Penelitian	37
F. Kajian Relevan.....	38

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan, Metode dan Desain Penelitian	41
B. Variabel Penelitian.....	45
C. Definisi Operasional	46
D. Lokasi, Populasi, Sampel Penelitian, dan Teknik Sampling	48
1. Lokasi Penelitian.....	48
2. Populasi Penelitian.....	48
3. Sampel Penelitian.....	49
4. Teknik Sampling	52
E. Instrumen Penelitian	52
1. Penyusunan Instrumen	53
2. Kisi-kisi Instrument	53
3. Penskoran.....	54
F. Uji Coba Instrumen.....	55
1. Uji Validitas	55
2. Uji Reabilitas	57

G. Teknik Pengumpulan Data.....	58
1. Wawancara.....	58
2. Dokumentasi	58
3. Angket.....	59
H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	59
1. Teknik Pengolahan Data	59
2. Analisis Data	60
I. Deskripsi Langkah-langkah Pemberian Layanan	61

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	69
1. Data Deskripsi <i>Pretest</i>	69
2. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas XII IPA di SMA YP Unila Bandar Lampung.....	72
3. Data Deskripsi <i>Posttest</i>	81
4. Uji Hipotesis Wilcoxon	84
B. Pembahasan.....	96

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	99
B. Saran	99

DAFTAR PUSTAKA	101
-----------------------------	------------

LAMPIRAN

Daftar Tabel

Tabel	Halaman
1. Kategori Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas XI Ipa 4	9
2. Kategori Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas XI Ipa 8	10
3. Defini Operasional	47
4. Variabel Komunikasi Interpersonal	48
5. Jumlah Populasi Penelitian	49
6. Sampel Penelitian Kelas Eksperimen.....	51
7. Sampel Penelitian Kelas Kontrol	51
8. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Komunikasi Interpersonal	53
9. Skor Pernyataan Angket.....	54
10. Kriteria Komunikasi Interpersonal.....	55
11. Uji Validitas	57
12. Hasil Validitas.....	57
13. Tahap-tahap Pelaksanaan	68
14. Hasil <i>Pretest</i> Skala Komunikasi Interpersonal Kelas Ekperimen.....	69
15. Hasil <i>Pretest</i> Skala Komunikasi Interpersonal Kelas Kontrol	71
16. Hasil <i>Posttest</i> Skala Komunikasi Interpersonal Kelas Ekperimen	81
17. Hasil <i>Posttttest</i> Skala Komunikasi Interpersonal Kelas Kontrol	82
18. Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	82

19. Wilcoxon Rank Kelompok eksperimen	84
20. Uji Wilcoxon Kelas Eksperimen.....	85
21. Statistics <i>Pretest</i> Eksperimen dan <i>Posttest</i> Eksperimen	86
22. Hasil Analisis <i>Pretest Posttest</i> Kelas Kontrol	88
23. Wilcoxon Rank Kelas Kontrol	88
24. Uji Wilcoxon Kelas Kontrol	89
25. Statistics <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> kelas kontrol.....	90
26. Deskripsi Data Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	93
27. Perbandingan Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	94



Daftar Gambar

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berfikir Penelitian.....	36
2. Pola Pola <i>Non-equivalent Control Group Design</i>	44
3. Variabel Penelitian	45
4. Hasil <i>Pretes</i> Kelas Eksperimen.....	70
5. Hasil <i>Pretes</i> Kelas Kontrol.....	71
6. Hasil <i>Posttes</i> Kelas Ekperimen	82
7. Hasil <i>Posttes</i> Kelas Kontrol	83
8. Kurva Kelas Eksperimen.....	87
9. Kurva Kelas Kontrol	92
10. Grafik Peningkatan Komunikasi Interpersonal.....	95

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Surat Keterangan Penelitian	104
2. Lembar Keterangan Validasi.....	105
3. Angket Komunikasi Interpersonal.....	107
4. Pedoman Wawancara	112
5. Rencana Pelaksanaan Layanan.....	113
6. Dokumentasi Penelitian.....	121



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masa remaja merupakan masa sosial karena sepanjang masa remaja hubungan sosial semakin tampak jelas dan sangat dominan. Hubungan sosial akan terjalin dengan baik apabila terjalin komunikasi interpersonal didalamnya. Peserta didik yang memiliki kesulitan untuk melakukan komunikasi interpersonal akan sulit menyesuaikan diri, cenderung memaksakan kehendak, egois, dan ingin menang sendiri sehingga mudah terlibat perselisihan. Maka pemahaman mengenai pentingnya komunikasi interpersonal pada peserta didik perlu dilakukan untuk membentuk kepribadian peserta didik.

Pada umumnya kepribadian seseorang terbentuk melalui pendidikan, seperti yang terkandung dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 yakni pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

¹ Undang-undang RI No 2 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1

Sementara itu Yasin dalam Miftahur Rohman dan Hairudin berpendapat bahwa fungsi tujuan pendidikan mencakup tiga aspek yang semuanya masih bersifat normatif. Pertama memberikan arah bagi proses Pendidikan. Kedua memberikan motivasi dalam aktifitas Pendidikan, karena pada dasarnya tujuan yang ingin dicapai dan diinternalisasi pada anak didik, yang ketiga tujuan Pendidikan merupakan kriteria atau ukuran dalam evaluasi.²

Manusia dalam kehidupannya akan selalu membutuhkan orang lain dan tidak dapat hidup sendiri. Setiap tindakan yang akan dilakukan seorang manusia pasti berhubungan dengan orang lain dan membutuhkan orang lain. Manusia selain disebut sebagai makhluk individu, juga disebut sebagai makhluk sosial. Artinya manusia memang dengan kodratnya sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup seorang diri, dan akan bergantung dengan orang lain. manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan manusia lainnya. Perlu nya menjalin hubungan yang baik dan senantiasa menjaga perkataan serta harus ada sikap saling peduli dengan lingkungan sekitar. Hal tersebut sesuai dengan Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 9,

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

²Miftahur Rohman dan Hairudin, “ Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-nilai Sosialkultural” (Online), Diakses tanggal 25 September 2018

Artinya :Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.

Menurut arti yang disampaikan dalam Al-Qur`an diatas adanya peringatan kepada umat manusia untuk senantiasa tidak meninggalkan orang yang sedang mengalami kesusahan dan selalu bertakwa kepada Allah dengan cara menjaga perkataan maupun ucapan terhadap sesama manusia. Dalam pemaparan ini jelas jika kita sebagai umat manusia harus senantiasa menjalin hubungan dan mempunyai kemampuan komunikasi agar bisa menjaga ucapan dan perkataan kita.

Dalam perjalanannya, peserta didik dihadapkan pada berbagai permasalahan di sekolah yang sering kali tidak dapat dihindari, baik itu mengenai masalah pelajaran maupun hubungan sosial antar peserta didik meski dengan pengajaran yang baik sekalipun. Hal ini bisa disebabkan karena sumber-sumber permasalahan peserta didik banyak yang dipengaruhi oleh dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar. Peserta didik harus bisa membedakan lingkungan yang baik dan tidak bagi dirinya sendiri, yang mampu mendorong dirinya untuk melakukan hal-hal yang positif dan menyadarkan dirinya jika peserta didik tersebut berada pada hal yang negatif. Jadi lingkungan peserta didik akan sangat mempengaruhi perilaku peserta didik sehari-hari dan seterusnya.

Khususnya disekolah sering akan banyak dijumpai perdebatan dan perbedaan pendapat antar peserta didik, hal ini dikarenakan kurangnya penghargaan terhadap orang lain dan kesalah pahaman dalam komunikasi dan berhubungan dengan peserta didik lain. Hubungan sosialisasi peserta didik akan berjalan dengan baik, apabila peserta didik tersebut memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Salah satu permasalahan yang terjadi pada peserta didik adalah mengenai komunikasi interpersonal antar peserta didik.

Peserta didik yang mengalami kesulitan dalam melakukan komunikasi interpersonal akan sulit menyesuaikan diri, cenderung memaksakan kehendak, egois, dan ingin menang sendiri, sehingga mudah terlibat dalam perselisihan.³ Tidak dapat pungkiri jika perselisihan diakibatkan oleh kesalahpahaman yang tercipta dari kurangnya pemahaman mengenai pentingnya membangun komunikasi interpersonal yang baik antar peserta didik. Perselisihan yang terjadi di antara peserta didik tentunya akan mengganggu proses belajar maupun hubungan sosial peserta didik satu dengan peserta didik lain.

Komunikasi merupakan sesuatu yang vital dalam hidup setiap orang atau individu. Proses pembelajaran di sekolah merupakan suatu proses komunikasi edukatif antara pendidik dan peserta didik. Proses pembelajaran di sekolah juga selalu melibatkan pembelajar dan sumber belajar dalam situasi interaksi berbasis komunikasi. Namun pada prakteknya, masih banyak ditemui peserta didik yang sulit

³Evi Zuhara, Efektivitas Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta didik. *Jurnal Ilmiah Edukasi* Vol 1, No. 1 (Juni 2015), tersedia di <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/>, Diunduh tanggal 15 Februari 2018, h. 80

untuk dapat berkomunikasi dengan baik terutama selama belajar di dalam kelas. Sulit dan kurangnya kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik dapat mengakibatkan kurang efektif atau kurang efisien dalam melakukan berbagai aktivitas termasuk aktivitas belajar, yang akhirnya mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam belajar.⁴ Kurangnya kemampuan komunikasi pada peserta didik tidak jarang hanya dianggap masalah yang biasa, tetapi jika dilihat lebih jauh maka sebenarnya komunikasi akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan peserta didik, baik kehidupan sosial maupun terhadap pelajaran.

Diperkuat dengan jurnal internasional Gardner in Amarul Waqi Suhaimi *Interpersonal Communication skills refer to the ability of an individual to communication cooperatively in groups, either verbal or nonverbal and someone who have an effective interpersonal communication skills and sensitive to the feelings and emotions of others around him.*⁵

Menurut Gardner dalam Amarul Waqi Suhaimi keterampilan komunikasi interpersonal mengacu pada kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara kooperatif dalam kelompok baik verbal maupun nonverbal dan seseorang yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang efektif dan peka terhadap perasaan dan emosi orang lain disekitarnya.

⁴ Saleman Sianipar, Hubungan Antara Pemanfaatan Sumber Belajar Perpustakaan dan Komunikasi Interpersonal Dengan Hasil Belajar Sosiologi Peserta didik Kelas X SMA Swasta Kecamatan Sunggal. *Jurnal Teknologi Pendidikan Program Pascasarjana UNIMED*, Tersedia di <https://journal.unimed.ac.id/>, Diunduh Tanggal 15 Februari 2018, h. 2.

⁵ Amarul Waqi Suhaimi, Najib Ahmad Marzuki, Che Su Mustafa, *The Relationship between Emotional Intelligence and Interpersonal Communication Skills in Disaster Management Context: A Proposed Framework*, 2014, (on=line), diakses pada tanggal 13 April 2018 pukul 15.40 WIB

Onong Uchjana Effendy mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman pesan dan penerimaan pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan umpan balik seketika.⁶ Berdasarkan pemaparan yang dijelaskan penulis menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal yang baik adalah ketika adanya kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh individu kepada individu lain yang di dalam nya terjadi komunikasi timbal balik dengan spontanitas atau tanpa dibuat-buat dan tidak dapat diulang persis di lain waktu atau di lain tempat.

Menurut uraian diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah suatu proses pengiriman pesan dari individu satu ke individu lain atau beberapa individu lainnya baik itu secara langsung maupun tidak langsung yang seharusnya ditanggapi dan dimengerti oleh orang lain karena dengan adanya kemampuann komunikasi antar peserta didik tentu terjadi interaksi di antara mereka dalam menyampaikan maupun menerima pesan. Seperti yang terkandung dalam Al-Qur`an Surat Al-Hujurat ayat 13 ;

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang

⁶ Onong Uchjana Effendy, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2003), h.59

paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu.Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Dijelaskan dalam ayat tersebut jika manusia diciptakan menjadi makhluk yang berbeda-beda, laki-laki dan perempuan, berbeda suku dan lain-lain, tetapi manusia diciptakan agar manusia hidup untuk saling mengenal satu sama lain, saling menjalin hubungan dengan manusia lain. Untuk membentuk suatu hubungan dengan manusia lain tentulah dibutuhkan sebuah kemampuan dikarenakan beda jenis kelamin, beda suku, tertama beda bangsa akan beda pula sifat dan kebiasaan manusia tersebut. Terlepas dari hal perbedaan itu manusia memang dituntut untuk saling menjalin hubungan yang baik tentunya dengan kemampuan interpersonal manusia tersebut.

Komunikasi interpersonal juga dapat membantu perkembangan intelektual sosial, terbentuknya jati diri pada peserta didik. Ada berbagai macam faktor yang potensial yang menghambat keberhasilan komunikasi tersebut. Salah satunya dari faktor latar belakang budaya, suku, kebiasaan, dan lingkungan antar peserta didik. Maka tidak jarang ditemukan kesalah pahaman yang terjadi di lingkungan peserta didik dikarenakan tidak saling mengerti kebiasaan masing-masing individu dan tidak tahu cara menghadapi dan menangani permasalahan tersebut. Seperti yang terkandung dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 32,

يٰۤاَيُّهَا النَّبِيُّ لَسْتَنْ كَاٰحِدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۗ اِنَّ اَتَّقِيْنَ فَلَآ تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ
الَّذِيْ فِيْ قَلْبِهٖ مَّرَضٌ وَّقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوْفًا ﴿۳۲﴾

Artinya:“Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa, maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik,”

Dijelaskan dalam ayat tersebut adalah perintah dari Allah S.W.T kepada wanita untuk senantiasa menjaga setiap ucapannya dan berbicara dengan tegas dalam menghadapi setiap orang yang memiliki niat yang tidak baik agar tidak disamakan dengan wanita yang tidak bertakwa, sehingga diwajibkan bagi mereka untuk menjaga bicaranya dan senantiasa mengeluarkan perkataan yang baik dengan tujuan agar tidak menimbulkan penyakit hati pada dirinya maupun orang lain.

Berdasarkan data awal yang diperoleh dari pengamatan yang dilakukan oleh penulis dan wawancara secara langsung dengan guru BK selama melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA YP Unila Bandar Lampung yakni dengan ibu Ika Mei Kurniawati, S.Pd. ditemukan masalah pada peserta didik yang memiliki masalah kemampuan komunikasi interpersonal, diantaranya :

“...terdapat peserta didik yang berperilaku pasif saat diberikan waktu untuk berdiskusi dan menjawab soal secara lisan, dalam diskusi tersebutpun tidak ada keterbukaan peserta didik tersebut dan cenderung bersikap egois, seperti lebih baik berdiam diri dan cari aman daripada menjawab pertanyaan atau menyanggah permasalahan yang sedang ddiskusikan, lebih suka mengerjakan sesuatu secara individu daripada ikut berbaur dengan peserta didik lain, dan ketika di kritik oleh teman yang lain beberapa peserta didik tidak terima bahkan melawan terhadap kritikan tersebut. Akibatnya peserta didik tersebut memiliki hubungan yang kurang baik dengan teman sekelas dan sulit bergaul

dengan teman-temannya yang lain dan lebih cenderung lebih suka menyendiri.”⁷

Hal ini diperkuat dengan hasil penyebaran angket komunikasi interpersonal peserta didik yang telah dilakukan oleh penulis pada tanggal 13 Maret 2018. Daftar penyajian angket disajikan menggunakan daftar cek (*checklist*). Menurut Gibson, daftar cek adalah skala untuk mengukur setiap karakteristik atau aktifitas dari seseorang yang akan diamati.⁸ Daftar cek digunakan untuk melihat gambaran aspek tertentu yang paling sesuai dengan kondisi diri peserta didik. Berikut hasil penyebaran angket dapat dilihat pada tabel 1 dan tabel 2.

Tabel 1
Data Awal Hasil Penyebaran Angket Komunikasi Interpersonal
Peserta Didik Kelas XIIPA4 SMA YP Unila Bandar Lampung
Tahun Pelajaran 2018/2019

No	Identitas Konseli	Aspek					Kriteria
		1	2	3	4	5	
1	Peserta Didik 1		√	√	√	√	Tinggi
2	Peserta Didik 2	√	√	√	√		Tinggi
3	Peserta Didik 3	√	√	√	√	√	Tinggi
4	Peserta Didik 4		√	√	√	√	Tinggi
5	Peserta Didik 5	√	√	√	√	√	Tinggi
6	Peserta Didik 6	√	√	√	√	√	Tinggi
7	Peserta Didik 7		√				Rendah
8	Peserta Didik 8				√		Rendah
9	Peserta Didik 9	√	√	√	√		Tinggi
10	Peserta Didik 10		√	√	√		Sedang
11	Peserta Didik 11	√	√	√	√	√	Tinggi
12	Peserta Didik 12		√	√	√	√	Tinggi
13	Peserta Didik 13	√	√	√			Sedang
14	Peserta Didik 14			√	√		Rendah
15	Peserta Didik 15	√	√	√			Sedang

⁷Wawancara dengan Ibu Ika Mei Kurniawati, Guru BK Kelas XI SMA YP Unila Bandar Lampung

⁸Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu*, Ed Revisi, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2014). h.107

No	Identitas Konseli	Aspek					Kriteria
		1	2	3	4	5	
16	Peserta Didik 16		√	√	√	√	Tinggi
17	Peserta Didik 17			√	√		Rendah
18	Peserta Didik 18		√			√	Rendah
19	Peserta Didik 19		√	√		√	Sedang
20	Peserta Didik 20	√	√	√	√	√	Tinggi
21	Peserta Didik 21	√	√	√	√	√	Tinggi
22	Peserta Didik 22		√	√			Rendah
23	Peserta Didik 23	√	√	√	√		Tinggi
24	Peserta Didik 24	√	√	√	√	√	Tinggi
25	Peserta Didik 25	√	√	√			Sedang
26	Peserta Didik 26	√		√	√	√	Tinggi
27	Peserta Didik 27	√	√	√	√	√	Tinggi
28	Peserta Didik 28	√	√	√		√	Tinggi
29	Peserta Didik 29	√	√	√	√	√	Tinggi
30	Peserta Didik 30	√	√		√	√	Tinggi
31	Peserta Didik 31			√	√		Rendah
32	Peserta Didik 32	√	√	√	√		Tinggi

Sumber: Hasil Penyebaran Angket Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas XII IPA 4 SMA YP Unila Bandar Lampung TA 2018/2019

Keterangan Aspek :

1. Keterbukaan (*Openness*).
2. Perilaku Sportif (*Supportiveness*).
3. Perilaku Positif (*Positiveness*)
4. Empati (*Empathy*)
5. Kesamaan (*Equality*)⁹

Berdasarkan dari data yang tersaji pada tabel 2 peserta didik kelas XII IPA 4 di SMA YP Unila Bandar Lampung memiliki kemampuan komunikasi interpersonal (tinggi, sedang, dan rendah) seluruhnya berjumlah 32 peserta didik, peserta didik

⁹ Devito J A, Alih Bahasa Oleh Agus Mulyana MSM. Komunikasi Antar Manusia (Edisi Kelima), (Jakarta: Professional Books 2015), h. 286

yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal tinggi berjumlah 20 orang, 5 orang dikategorikan memiliki kemampuan komunikasi interpersonal sedang, dan 7 peserta didik dikategorikan memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah.

Tabel 2
Data Awal Hasil Penyebaran Angket Komunikasi Interpersonal Peserta Didik
Kelas XIIPA 8 SMA YP Unila Bandar Lampung
Tahun Pelajaran 2018/2019

No	Nama	Aspek					Kriteria
		1	2	3	4	5	
1	Peserta Didik 1	√	√	√	√	√	Tinggi
2	Peserta Didik 2			√			Rendah
3	Peserta Didik 3	√					Rendah
4	Peserta Didik 4	√		√	√	√	Tinggi
5	Peserta Didik 5			√	√		Rendah
6	Peserta Didik 6	√		√	√		Sedang
7	Peserta Didik 7	√	√	√		√	Tinggi
8	Peserta Didik 8		√	√	√	√	Tinggi
9	Peserta Didik 9		√	√	√	√	Tinggi
10	Peserta Didik 10	√	√	√	√	√	Tinggi
11	Peserta Didik 11	√				√	Rendah
12	Peserta Didik 12	√	√	√	√	√	Tinggi
13	Peserta Didik 13	√	√	√	√	√	Tinggi
14	Peserta Didik 14			√	√	√	Sedang
15	Peserta Didik 15	√	√	√	√		Sedang
16	Peserta Didik 16		√	√		√	Sedang
17	Peserta Didik 17	√		√		√	Sedang
18	Peserta Didik 18		√	√	√		Sedang
19	Peserta Didik 19	√	√	√	√	√	Tinggi
20	Peserta Didik 20	√	√	√		√	Tinggi
21	Peserta Didik 21	√	√	√	√		Tinggi
22	Peserta Didik 22	√	√	√	√	√	Tinggi
23	Peserta Didik 23	√	√			√	Sedang
24	Peserta Didik 24			√	√		Rendah
25	Peserta Didik 25	√	√	√	√		Tinggi
26	Peserta Didik 26			√			Rendah

No	Nama	Aspek					Kriteria
		1	2	3	4	5	
27	Peserta Didik 27	√	√	√	√	√	Tinggi
28	Peserta Didik 28	√	√		√	√	Tinggi
29	Peserta Didik 29	√			√	√	Sedang
30	Peserta Didik 30	√					Rendah
31	Peserta Didik 31		√	√	√		Sedang
32	Peserta Didik 32	√	√	√	√		Tinggi

Sumber: Hasil Penyebaran Angket Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas XII IPA 8 SMA YP Unila Bandar Lampung TA 2017/2018

Berdasarkan dari data yang tersaji pada tabel 2 peserta didik kelas XII IPA 8 di SMA YP Unila Bandar Lampung memiliki kemampuan komunikasi interpersonal (tinggi, sedang, dan rendah) seluruhnya berjumlah 32 peserta didik, peserta didik yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal tinggi berjumlah 14 orang, 9 orang dikategorikan memiliki kemampuan komunikasi interpersonal sedang, dan 7 peserta didik dikategorikan memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah.

Keterangan Aspek :

1. Keterbukaan (*Openness*).
2. Perilaku Sportif (*Supportiveness*).
3. Perilaku Positif (*Positiveness*)
4. Empati (*Empathy*)
5. Kesamaan (*Equality*)¹⁰

¹⁰ Devito J A, Alih Bahasa Oleh Agus Mulyana MSM. *Komunikasi Antar Manusia (Edisi Kelima)*, (Jakarta: Professional Books 2015), h. 286

Dalam keseluruhan tabel di atas dapat dilihat jika semakin banyak tanda ceklis pada kolom aspek, maka semakin tinggi kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik dan apabila semakin sedikit tanda ceklis pada kolom aspek maka semakin rendah kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik tersebut.

Usaha yang dilakukan untuk membantu mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik disekolah dapat dilakukan melalui layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling berperan meningkatkan perkembangan sosial terkait dengan komunikasi interpersonal peserta didik. Bimbingan untuk meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik dapat diberikan melalui layanan bimbingan kelompok. Tujuannya adalah membantu mengembangkan kemampuan sosialisasi peserta didik, khususnya kemampuan berkomunikasi, sebagaimana tujuan dari bimbingan kelompok.¹¹ Dinamika kelompok sendiri merupakan konsep yang menggambarkan proses kegiatan kelompok yang terus bergerak dan memperlihatkan perkembangan sehingga diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang selalu berubah-ubah. Dengan adanya dinamika kelompok diharapkan bimbingan kelompok yang sedang dilakukan mampu menggerakkan dan menghidupkan suasana bimbingan kelompok.

Strategi berikutnya dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling adalah penggunaan sebuah layanan. Layanan yang digunakan dalam penulisan kali ini adalah layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk

¹¹Evi Zuhara, Efektivitas Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta didik. *Jurnal Ilmiah Edukasi* Vol 1, No. 1 (Juni 2015), tersedia di <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/>, Diunduh tanggal 15 Februari 2018. h. 83

mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri peserta didik.¹² Sejumlah orang yang tergabung dalam kelompok mau tidak mau akan berinteraksi satu sama lain melalui kata-kata dan beraneka tindakan mereka. Jika komunikasi dan interaksi itu kurang memuaskan, maka proses komunikasi kegiatan kelompok akan terhambat. Komunikasi dalam kelompok adalah komunikasi. Hal ini diwujudkan dalam bimbingan kelompok teknik diskusi. Dalam kelompok diskusi selama waktu yang cukup lama, setiap anggota harus berkomunikasi dan saling bertukar pikiran, mengeluarkan pendapat masing-masing serta mengeluarkan kemampuan untuk mengirimkan pesan kepada orang lain dan menerima pesan dari orang lain agar memperlancar diskusi.

Diskusi mempunyai tujuan untuk memecahkan masalah yang melibatkan orang banyak dengan tujuan anggota kelompok mempunyai pandangan dan hasil pemikiran bersama tentang sebuah masalah yang sudah dibahas. Oleh sebab itu teknik diskusi menjadi sebuah pilihan yang efektif digunakan dalam layanan bimbingan kelompok. Teknik diskusi dalam bimbingan kelompok adalah sebuah kesatuan yang dirasa penulis sangat serasi, karena dalam bimbingan kelompok, teknik diskusi dirasa akan sangat memudahkan peserta didik untuk melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok. Kurangnya kemampuan komunikasi yang dihadapi oleh peserta didik tentu akan menghambat proses bimbingan, seperti lebih memilih diam saat proses bimbingan kelompok dilaksanakan atau bahkan tidak ingin terlibat dalam

¹²Supriatna, Mamat, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, Rajawali Pers. (Jakarta: 2011), h. 97

kegiatan tersebut. Teknik diskusi diharapkan mampu memancing dan membiasakan peserta didik untuk berkomunikasi dengan baik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan, seperti berikut:

1. Terindikasi 7 (21,87 %) peserta didik kelas XII IPA 4 dari 32 peserta didik yang termasuk dalam kategori komunikasi interpersonal rendah yang ditunjukkan dengan maksimal 2 aspek komunikasi interpersonal berdasarkan data penyebaran angket komunikasi interpersonal
2. Terindikasi 7 (2,24 %) peserta didik kelas XII IPA 8 dari 32 peserta didik yang termasuk dalam kategori komunikasi interpersonal rendah yang ditunjukkan dengan maksimal 2 aspek komunikasi interpersonal berdasarkan data penyebaran angket komunikasi interpersonal

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka ruang lingkup masalah yang dibahas akan dibatasi sehingga pembahasan masalah akan menjadi lebih spesifik. Penulis akan membatasi ruang lingkup masalah yaitu efektivitas bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik diskusi untuk meningkatkan komunikasi interpersonal pada peserta didik kelas XII IPA SMA YP Unila Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah di atas makarumusan masalah penelitian ini adalah “apakah layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi efektif untuk meningkatkan komunikasi interpersonal antar peserta didik kelas XIIIPA SMA YP Unila Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi efektif untuk meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut

1. Bagi guru bimbingan dan konseling, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam upaya untuk meningkatkan komunikasi interpersonal pada peserta didik melalui layanan bimbingan kelompok
2. Bagi peneliti, dapat mengetahui sejauh mana efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk meningkatkan komunikasi interpersonal antar peserta didik kelas XIIIPA SMA YP Unila Bandar Lampung

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah

1. Objek penelitian menitik beratkan pada bagaimana efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk meningkatkan

komunikasi interpersonal antar peserta didik kelas XI IPA SMA YP Unila
Bandar Lampung

2. Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas XII IPA SMA YP Unila
Bandar Lampung
3. Waktu penelitian akan dilaksanakan pada semester genap tahun akademik
2018/2019



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Layanan Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dapat dikembangkan berdasarkan norma yang berlaku.¹ Bimbingan dapat dilakukan oleh siapapun dengan orang yang benar-benar memahami permasalahan tersebut dengan tujuan membimbing dan mengarahkan individu atau kelompok berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan.

Kelompok bukan sekadar kumpulan sejumlah orang. Sejumlah orang yang berkumpul itu merupakan “lahan” bagi terbentuknya sebuah kelompok. Unsur-unsur tersebut yang paling pokok menyangkut tujuan, keanggotaan dan kepemimpinan, serta aturan yang diikuti. Sekumpulan orang akan menjadi kelompok kalau mereka mempunyai tujuan yang sama. Seluruh anggota

¹ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.99

kelompok melakukan kegiatan yang tertuju pada pencapaian tujuan bersama itu. Bukanlah suatu kelompok apabila masing-masing individu ingin mewujudkan tujuan yang berbeda-beda.

Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli (peserta didik). Isi kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas penyampaian informasi. Penyelenggaraan bimbingan kelompok memerlukan persiapan dan praktik pelaksanaan kegiatan yang memadai, dari langkah awal sampai dengan evaluasi dan tindak lanjutnya. Bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok peserta didik untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial.² Diharapkan dalam bimbingan kelompok akan terjadi komunikasi timbal balik antar anggota kelompok. Menurut Tohirin dalam Laila Maharani dan Tika Ningsih pelayanan bimbingan kelompok di sekolah sangat penting untuk dilaksanakan guna membantu peserta didik mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya.³

Dengan demikian jelas bahwa dalam kegiatan dalam bimbingan kelompok ialah pemberian informasi untuk keperluan tertentu bagi para anggota kelompok. Lebih jauh informasi itu akan dipergunakan untuk menyusun rencana dan

² *ibid*, h. 309-310

³ Laila Maharani dan Tika ningsih, “*Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Assertive Training Dalam Menangani Konsep Diri Negatif Pada Peserta Didik*”, (online), diakses tanggal 25 september 2018)

membuat keputusan, atau untuk keperluan lain yang relevan dengan informasi yang diberikan.

2. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta didik. Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan komunikasi baik verbal maupun verbal peserta didik.⁴

3. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok menempuh tahap-tahap kegiatan sebagai berikut:

a. Perencanaan yang mencakup kegiatan:

- 1) Mengidentifikasi topik yang akan dibahas dalam bimbingan kelompok
- 2) Membentuk kelompok
- 3) Menyusun jadwal kegiatan
- 4) Menetapkan prosedur layanan
- 5) Menetapkan fasilitas layanan
- 6) Menyiapkan kelengkapan administrasi

⁴ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007), h.165-166

b. Pelaksanaan mencakup kegiatan

- 1) Mengomunikasikan rencana layanan bimbingan kelompok
- 2) Mengorganisasikan kegiatan layanan bimbingan kelompok
- 3) Menyelenggarakan kegiatan layanan bimbingan kelompok
(pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran)

c. Evaluasi yang mencakup kegiatan:

- 1) Menetapkan materi evaluasi (apa yang akan dievaluasi)
- 2) Menetapkan prosedur dan standar evaluasi
- 3) Menyusun instrument evaluasi
- 4) Mengoptimalkan instrument evaluasi
- 5) Mengolah hasil aplikasi instrumen⁵

d. Analisis tindak lanjut

Hasil penilaian kegiatan bimbingan kelompok perlu dianalisis untuk mengetahui lebih lanjut seluk beluk kemajuan para peserta dan seluk beluk penyelenggaraan bimbingan kelompok. Perlu dikaji apakah hasil-hasil pembahasan dan/atau pemecahan masalah sudah dilakukan sedalam atau setuntas mungkin, atau sebenarnya masih ada aspek-aspek penting yang belum dijangkau dalam pembasan itu.⁶

⁵*Ibid*, h. 169

⁶ Mamat Supriyatna, *Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 97-100

4. Manfaat Bimbingan Kelompok

- a. Tenaga pembimbing masih sangat terbatas dan jumlah murid yang perlu dibimbing begitu banyak sehingga pelayanan bimbingan secara perorangan tidak akan merata.
- b. Melalui bimbingan kelompok, murid dilatih menghadapi tugas bersama atau memecahkan masalah bersama.
- c. Dalam mendiskusikan sesuatu bersama, peserta didik didorong untuk berani mengemukakan pendapatnya dan menghargai pendapat orang lain
- d. Banyak informasi yang dibutuhkan oleh murid dapat diberikan secara kelompok dan cara tersebut lebih ekonomis.
- e. Melalui bimbingan kelompok beberapa peserta didik menjadi lebih sadar bahwa mereka sebaiknya menghadap pembimbing untuk mendapat bimbingan secara mendalam.
- f. Melalui bimbingan kelompok seorang ahli bimbingan yang baru saja diangkat dapat memperkenalkan diri dan berusaha mendapat kepercayaan dari murid.⁷

⁷ Galih Wicaksono, Najlatun Naqiyah, Penerapan Teknik Bermain Peran Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X Multimedia, *Jurnal Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, Vol. 1, No 1 (Januari 2013), tersedia di: <http://journal.ubaya.ac.id>, diunduh tanggal 15 maret 2018, h. 68

B. Teknik Diskusi

1. Pengertian Diskusi Menurut Ahli

Teknik diskusi merupakan usaha bersama untuk memecahkan suatu masalah yang didasarkan pada sejumlah data, bahan-bahan dan pengalaman-pengalaman, dimana masalah yang ditinjau selengkap dan sedalam mungkin. Didalam pelaksanaan bimbingan kelompok, diskusi tidak hanya untuk memecahkan masalah, tetapi juga untuk memecahkan suatu persoalan, serta untuk pengembangan pribadi. Dan teknik diskusi ini juga merupakan salah satu teknik bimbingan kelompok yang penting, malahan dapat dikatakan sebagai jantungnya bimbingan kelompok.⁸

”Menurut Gilstrap dan Martin bahwa diskusi merupakan suatu kegiatan dimana sejumlah orang membicarakan secara bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah berdasarkan fakta yang memungkinkan untuk itu”.⁹

Jadi penulis menyimpulkan bahwa teknik diskusi sangat berperan dalam membantu mengatasi masalah peserta didik dan meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik. Dengan teknik diskusi ini peserta didik mau tidak mau akan belajar berkomunikasi dengan peserta didik lain, saling bertukar pikiran dan mengeluarkan pendapat nya masing-masing mengenai fakta yang sedang terjadi saat itu.

⁸Abdul Harish M, dan Retno Tri Hariastuti, Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Program Jurusan Kelas X.4 SMAN 2 Lamongan Tahun Ajaran 2012/2013, *Jurnal Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, Vol 1, No 1, tersedia di:<http://journal.unesa.ac.id>, diunduh tanggal 15 maret 2018, h.2

⁹Farina Rizki Yulinda, Pengaruh Metode Diskusi Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Bintang Tahun Ajaran 2012-2013, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, vol 1, No 1, tersedia di:<http://journal.uny.ac.id>, diunduh tanggal 5 April 2019

2. Tujuan Penggunaan Diskusi

Adapun tujuan digunakannya teknik diskusi kelompok yaitu :

- a. Peserta didik memperoleh informasi yang berharga dari teman diskusi dan pembimbing diskusi. Pengalaman yang baik maupun buruk dan pendapat dari teman, banyak membantu perkembangan pribadi peserta didik. Informasi mungkin bersifat praktis, sederhana, dan langsung dapat dimanfaatkan.
- b. Membangkitkan motivasi dan semangat peserta didik untuk melakukan suatu tugas. Bila peserta didik mula-mula enggan mengerjakan suatu tugas, misalnya membuat ringkasan tentang isi bacaan setelah diskusi tentang manfaat membuat ringkasana maka timbul minat untuk membuat ringkasan. Begitu juga terhadap hal-hal yang semua ditolak, kurang diminati, kurang dipahami, bahkan yang semula yang dibenci dapat berubah untuk dicintai dan dikerjakan.
- c. Mengembangkan kemauan peserta didik berfikir kritis, mampu melakukan analisis dan sintesis atas data atau informasi yang diterimanya. Dalam diskusi peserta didik memperoleh berbagai informasi yang mungkin saling bertentangan, berhubungan atau saling menunjang. Peserta didik secara bertahap akan mampu menanggapi secara kritis dan lambat laun mampu membuat analisis serta mensintesis informasi yang diterimanya.
- d. Mengembangkan keterampilan dan keberanian peserta didik untuk mengemukakan pendapat secara jelas dan terarah. Tanpa latihan akan sulit

untuk mengemukakan pendapat dengan jelas, terarah, dan berisi. Dalam diskusi peserta didik dibimbing untuk berani dan terampil menyampaikan pengalaman dan gagasan secara teratur, sehingga mudah dipahami orang lain.

- e. Membiasakan kerja sama diantara peserta didik.¹⁰

3. Manfaat Diskusi

Menurut Hasibuan dan Moedjiono salah satu manfaat bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok adalah mengembangkan motivasi untuk belajar. Alasan menggunakan teknik diskusi kelompok adalah mendorong peserta didik untuk berdialog dan bertukar pendapat agar peserta didik dapat terdorong untuk berpartisipasi secara optimal, tanpa ada aturan-aturan yang terlalu keras, namun tetap harus mengikuti asas-asas yang ada dan telah disepakati bersama. Di dalam kegiatan diskusi kelompok seluruh anggota diskusi berusaha menciptakan situasi yang mendorong semua anggota diskusi untuk ikut terlibat dalam diskusi dan selalu aktif berpartisipasi, sehingga peserta didik dapat meningkatkan motivasi belajarnya.¹¹

Penggunaan diskusi dalam pelaksanaan bimbingan kelompok mempunyai beberapa keuntungan, diantaranya, pertama, membuat anggota kelompok lebih aktif karena tiap anggota kelompok dapat kesempatan untuk berbicara dan

¹⁰ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2008), h. 215

¹¹ Nindia Harnes Prima Aidha, *Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII D Negeri 1 Ngadiboyo*, *Jurnal BK UNESA*, Vol. 3, No 1(2013), Tersedia di <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/article/5650/13/article.pdf>, di unduh tanggal 11 maret 2018, h. 218

memberikan sumbangan kepada kelompok, yang kedua, anggota kelompok anggota kelompok dapat saling bertukar pikiran, pengalaman yang akan membuat persoalan yang akan dibicarakan menjadi lebih jelas, dan yang ketiga, anggota kelompok belajar mendengarkan dengan baik apa yang dikatakan anggota kelompok yang lain.

Dinkmeyer dan Muro menyebutkan tiga macam diskusi, yaitu: pertama untuk mengembangkan pengertian terhadap dirinya sendiri, kedua untuk mengembangkan kesadaran tentang diri dan orang lain, ketiga, untuk mengembangkan pandangan baru mengenai hubungan antar manusia.¹²

4. Kelebihan diskusi :

- a. Memberi kesempatan peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, misalnya : dalam pertukaran pendapat peserta didik berperan sebagai peserta diskusi, berperan sebagai pemimpin diskusi, dan sebagai perumus hasil diskusi (lebih-lebih jika kelompok diskusi tersebut kecil jumlahnya).
- b. Melatih peserta didik untuk mengutarakan pendapatnya secara runtut dengan menggunakan bahasa baku, sekaligus melatih peserta didik menghargai pendapat teman dengan kesadaran bahwa diskusi adalah pengkajian kebenaran dan adanya perbedaan sudut pandang adalah suatu kewajaran.

¹²Abdul Harish M, dan Retno Tri Hariastuti, Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Program Jurusan Kelas X.4 SMAN 2 Lamongan Tahun Ajaran 2012/2013, h.2

- c. Diskusi memberi kemungkinan perluasan informasi, bahkan penambahan informasi baru bagi pesertanya (peserta didik).
- d. Diskusi memberi kesempatan kerjasama, peserta didik yang cenderung cerdas dapat membantu peserta didik yang cenderung lambat belajar.
- e. Diskusi melatih peserta didik untuk berpikir mandiri dan sekaligus meningkatkan taraf kepercayaan dirinya.
- f. Situasi pembelajaran dengan berdiskusi melatih peserta didik untuk hidup secara demokratis di masyarakatnya.
- g. Situasi diskusi memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengenal diri sendiri, mencari kemungkinan-kemungkinan yang terbaik dalam pemecahan masalahnya, mengembangkan pendapat-pendapatnya, meyakini nilai-nilai hidup tertentu, dan sekaligus meningkatkan keterampilan peserta didik dalam membuat keputusan-keputusan dalam hidupnya.
- h. Situasi diskusi memberi keleluasaan guru untuk membimbing belajar peserta didik (secara bervariasi), misalnya : memandu perumusan masalah yang didiskusikan, menyiapkan sumber belajar, pengelompokan anggota diskusi, pembinaan teknis berdiskusi, dan guru dapat mengambil jarak dengan kegiatan peserta didik dalam rangka mengamati diskusi peserta didik secara evaluatif (membuat penilaian proses).

5. Kelemahan Diskusi

- a. Dalam situasi diskusi sulit menjamin tercapainya tujuan yang telah ditentukan dalam waktu yang telah direncanakanpula; situasi dapat berkembang bertele-tele, penuh perbedaan pendapat, bahkan jika koordinasi serta kepemimpinan diskusi tersebut lemah atau jelek situasinya dapat berkembang menjadi penuh konflik yang menyesatkan pencapaian tujuan pembelajaran.
- b. Kegiatan diskusi ini akan membawa hasil sebagaimana diharapkan jika para peserta diskusi menguasai kemampuan yang memadai untuk diskusi dan sekaligus bersedia bersiap diri secara pantas sebelum masuk ke situasi diskusi.
- c. Selain penguasaan bahan diskusi, peserta diskusi juga perlu menguasai keterampilan teknis dalam berdiskusi; hal ini perlu dipalajarinya oleh peserta diskusi pada waktu sebelum dan didalam situasi diskusi.
- d. Proses serta hasil diskusi akan kurang memadai (semu) jika pemimpin diskusi kurang hasil dalam menciptakan situasi diskusi yang mendorong setiap peserta bebas berpendapat serta terbuka untuk menerima kebenaran yang diajukan peserta lain dan kurang berhasil memandu kelompok untuk aktif dalam analisis sintesis (selama berdiskusi) agar semakin dapat menggali kebenaran yang luas, mendala, dan sistematis, perlu diakui bahwa sulit untuk menemukan seorang pemimpin diskusi yang berbobot (lebih-lebih diantara para peserta didik).

- e. Dalam situasi diskusi dapat terjadi gejala tingkah laku peserta yang dominatif, di pihak lain dapat terjadi ada peserta yang berperan sebagai penonton, dan ada pula peserta yang perhatiannya pindah objek-objek lain diluar tema diskusi.
- f. Kegiatan diskusi membutuhkan fasilitas tertentu, misalnya : banyak ruangan untuk masing-masing kelompok diskusi, mebeler yang memadai serta dapat diatur secara luwes (mudah dipindah-pindah = bersifat mobil), dukungan sumber relevan serta jumlahnya mencukupi kebutuhan dan kondisi yang nyaman untuk berdiskusi.¹³

6. Teknik-teknik Dalam Diskusi

Ada beberapa teknik dalam sebuah diskusi, antara lain sebagai berikut:

a. Berargumentasi

Berargumentasi dalam diskusi tidak lepas dari 3 hal, yaitu : penyamoaian gagasan/ pendapat oleh penyaji, penyajian sanggahan oleh peseta dan penyajian dukungan juga oleh peserta.

b. Penyajian Gagasan yang Relevan

Penyajian gagasan dalam diskusi dikatakan relevan jika tidak lepas dari upaya-upaya pemecahan masalah yang didiskusikan. Pemecahan masalah akan mendasar kalau diskusi dilandasi pengetahuan mendalam tentang hakikat sebab akibat dari masalah itu. Dengan demikian jika dalam suatu diskusi pembicaraan masih berkisar pada latar belakang masalah, hakikat masalah,

¹³*Ibid*, h.3

sebab akibat dari masalah, pemecahan masalah termasuk konsekuensinya dan implementasinya, maka pembicaraan itu dikatakan relevan.

c. Menanggapi Gagasan

Memberi tanggapan terhadap suatu gagasan bisa bersifat positif (mendukung, menyetujui, membenarkan), bisa juga bersifat negatif (menolak, menyanggah, mengkritik). Jika kita hendak menyanggah gagasan, kemukakan dengan kalimat yang santun, seperti diawali dengan kata “maaf” yang diikuti dengan ucapan kekurang setujuan terhadap teman bicara.¹⁴

C. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian komunikasi

Komunikasi adalah hubungan kontak antar manusia baik individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak komunikasi adalah bagian dari manusia itu sendiri. Manusia sejak dilahirkan sudah berkomunikasi dengan lingkungannya. Selain itu komunikasi diartikan pula sebagai hubungan dan kegiatan yang ada kaitannya dengan masalah hubungan. Atau dapat diartikan komunikasi adalah saling bertukar pikiran dan pendapat.¹⁵

Menurut Wilbur Schramm, apabila kita mengadakan komunikasi maka kita harus mewujudkan persamaan kita dengan orang lain. Kita mengetahui bahwa pada dasarnya komunikasi itu adalah proses. Suatu proses komunikasi

¹⁴ Sukardi, DK, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Konseling di Sekolah* (Jakarta, Ghalia Indonesia, 2008), h.67

¹⁵ H.A.W Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi Edisi Revisi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), h. 26

bersifat dinamis, tidak statis.¹⁶ Komunikasi akan terjalin dengan baik apabila ada persamaan dalam tujuan kita dengan orang tersebut, dengan kata lain harus ada persamaan pemahaman individu dengan individu lain agar proses komunikasi tidak terlalu menyimpang dengan tujuan masing-masing individu. Komunikasi sendiri bersifat dinamis, tidak statis maksudnya, komunikasi akan selalu berubah-ubah dan tidak dapat diulang dengan proses yang sama.

Menurut Carl I.Hovland: “komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang memindahkan perangsang yang biasanya berupa kata-kata untuk mengubah tingkah laku orang lain. Jadi, dengan demikian komunikasi itu adalah persamaan pendapat dan untuk kepentingan itu maka orang harus mempengaruhi orang lain dahulu,sebelum orang itu berpendapat, bersikap, dan bertingkah laku yang sama dengan kita.”¹⁷

Ilmu komunikasi, apabila diaplikasikan secara benar akan mampu mencegah dan menghilangkan konflik interpersonal, antarkelompok, antarsuku, antarbangsa, antar ras, membina kesatuan dan persatuan umat manusia penghuni bumi.¹⁸

2. Komunikasi Interpersonal

a. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Devito mengatakan komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau diantara kelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik

¹⁶ *ibid.* h. 30

¹⁷ *Ibid.*, h.40

¹⁸ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi* (Bandung:PT Citra Aditya Bakti, 1993), h. 27

seketika”.¹⁹ Pentingnya situasi komunikasi interpersonal dapat berlangsung secara dialogis. Komunikasi yang berlangsung secara dialogis selalu lebih baik daripada secara monologis. Monolog menunjukkan suatu bentuk komunikasi di mana seorang berbicara, yang lain mendengarkan, jadi tidak terdapat interaksi. Yang aktif hanya komunikator saja, sedang komunikan diam saja. Dialog adalah bentuk komunikasi interpersonal yang menunjukkan terjadinya interaksi. Mereka terlibat dalam komunikasi bentuk ini berfungsi ganda, masing-masing menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian.²⁰

b. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Satu hal yang perlu diperhatikan adalah tujuan-tujuan komunikasi interpersonal ini tidak harus dilakukan dengan sadar ataupun dengan suatu tetapi bisa pula dilakukan dengan tanpa sadar ataupun dengan suatu maksud tertentu.

c. Aspek-aspek Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal, sebagai suatu bentuk perilaku, dapat berubah dari sangat efektif ke tidak efektif. Pada suatu saat komunikasi bisa lebih buruk dari pada saat lain bisa lebih baik.

Karakteristik-karakteristik efektivitas komunikasi interpersonal ini oleh Joseph De Vito adalah meliputi :

¹⁹*Ibid*, h. 59

²⁰*Ibid*, h. 59

1) Keterbukaan (*Openness*).

Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Harus ada kesediaan yang membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut. Kedua, mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta yang menjemukan. Kita ingin orang bereaksi secara terbuka terhadap apa yang kita ucapkan.

2) Empati (*Empathy*).

Devito mendefinisikan empati sebagai “kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut lain orang itu”. Bersimpati dipihak lain adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, berada di kappa yang sama dan merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama.

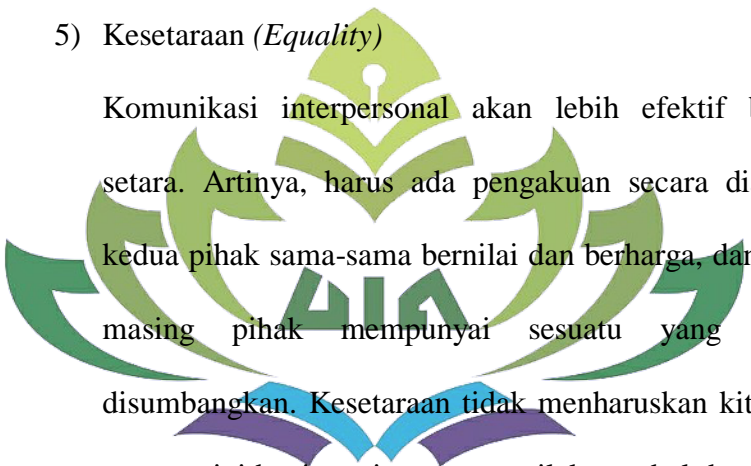
3) Sikap Mendukung (*supportiveness*)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubunga yang terdapat sikap mendukung. Komunikasi terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana tidak mendukung.

4) Sikap Positif (*positiveness*)

Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika seseorang memiliki sikap positif pada dirinya sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Tidak ada yang lebih menyenangkan daripada berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi atau tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi.

5) Kesetaraan (*Equality*)



Komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain.²¹

D. Kerangka Berfikir

Menurut Sugiyono kerangka berfikir merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan.²² Kerangka berfikir penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok yang diharapkan dapat

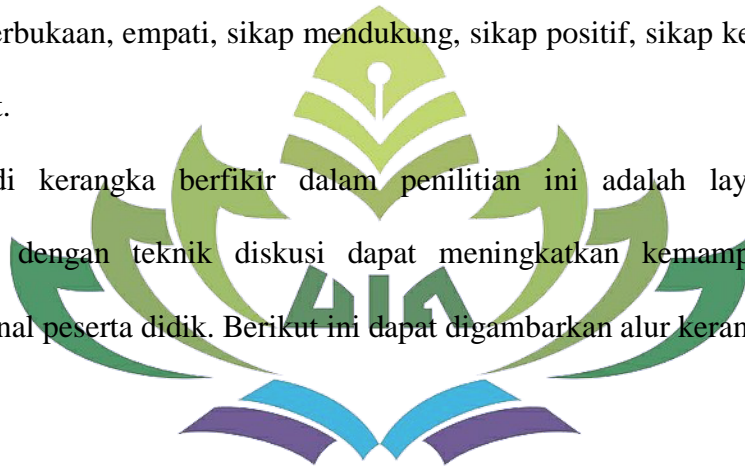
²¹Galih Wicaksono, Najlatun Naqiyah, Penerapan Teknik Bermain Peran Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X Multimedia, *Jurnal Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, Vol. 1, No 1 (Januari 2013), tersedia di: <http://journal.ubaya.ac.id>, diunduh tanggal 15 maret 2018, h. 66-67

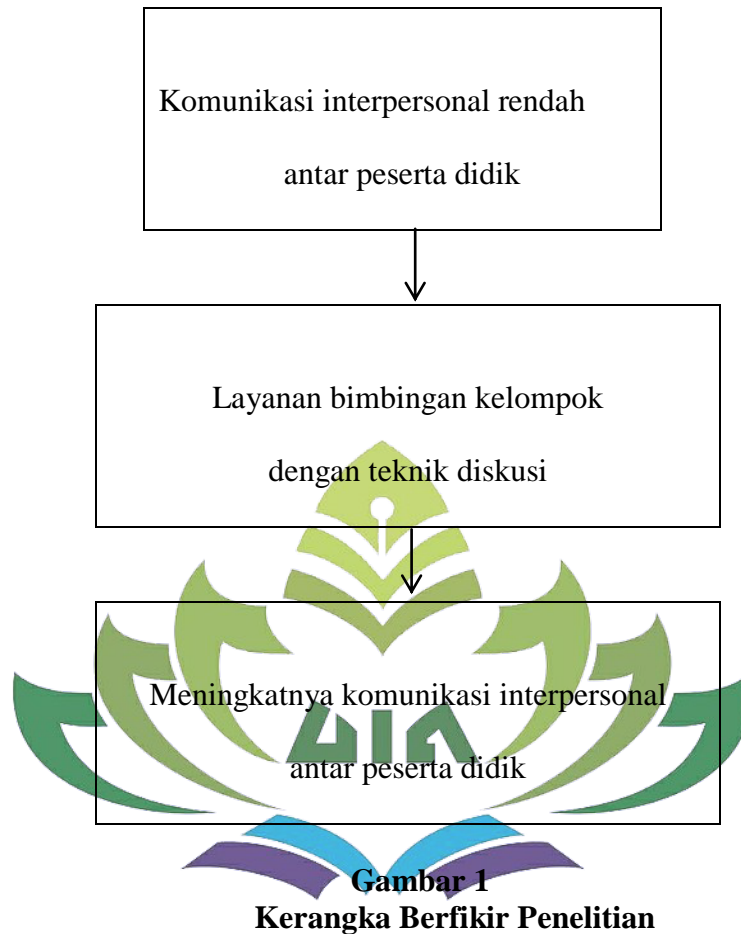
²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung, Alfabet:2017), h. 95

membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik karena layanan bimbingan kelompok juga bertujuan untuk memandirikan konseli dalam hal mengatur hidupnya.

Apabila peserta didik sudah diberikan layanan bimbingan kelompok tentang pentingnya komunikasi interpersonal dengan menggunakan teknik diskusi dan peserta didik mampu memahami dengan baik dan bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari maka komunikasi interpersonal seperti yang terdapat dalam aspek keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, sikap kesetaraan itu akan meningkat.

Jadi kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik. Berikut ini dapat digambarkan alur kerangka berfikir





E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya harus diuji empiris²³. Menurut Arikunto, hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian seperti terbukti dari data terkumpul.²⁴ Dengan demikian hipotesis adalah jawaban sementara terhadap

²³ Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011) h. 20

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2010), h. 219

rumusan masalah dan hipotesis yang akan diuji dinamakan hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nol (H_0). Sementara yang dimaksud hipotesis alternatif adalah menyatakan saling berhubungan antara dua variabel atau lebih, atau menyatakan ada perbedaan dalam hal tertentu pada kelompok-kelompok yang dibandingkan. Sementara yang dimaksud hipotesis 0 (H_0) menunjukkan tidak adanya saling hubungan antara kelompok satu dengan kelompok lain.²⁵

Rumus uji hipotesis sebagai berikut:

H_0 = tidak terdapat peningkatan komunikasi interpersonal antar peserta didik dalam proses pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi.

H_a = terdapat peningkatan komunikasi interpersonal antar peserta didik dalam proses layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi

Berikut hipotesis statistik:

Adapun rumusan uji hipotesisnya adalah:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_0$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_0$$

Dimana:

H_0 = layanan bimbingan kelompok tidak dapat meningkatkan komunikasi interpersonal antar peserta didik kelas XI IPA SMA YP Unila Bandar Lampung

²⁵ *Ibid*,h.22

H_a = layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan komunikasi interpersonal antar peserta didik kelas XI IPA SMA YP Unila Bandar Lampung

μ_1 = komunikasi interpersonal peserta didik sebelum pemberian layanan bimbingan kelompok

μ_0 = komunikasi interpersonal peserta didik setelah pemberian layanan bimbingan kelompok.

F. Kajian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fransiska, Slamet Fitriyadi, dan Iip Istirahayu menunjukkan hasil analisis data menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik kelas VIII SMP Negeri 7 Singkawang, antara sebelum dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi. Gambaran Kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik sebelum di beri perlakuan (*pre-test*) di ketahui bahwa rata-rata kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik memperoleh presentase sebesar 74,78% yang termasuk dalam kategori tinggi. Pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan. Berdasarkan *Uji Wilcoxon* peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik sebesar 528.²⁶

²⁶ Fransiska, Slamet Fitriyadi, Dan Iip Istirahayu, Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas VIII 7

2. Penelitian yang dilakukan oleh Evi Zuhara memiliki daya pengaruh yang cukup baik dalam meningkatkan komunikasi interpersonal dengan teknik sosiodrama, yaitu menghasilkan peningkatan yang signifikan perubahan skor rata-rata *pre-test* sebesar 21.50 mengalami peningkatan menjadi 44.60 pada soal *post-test*.²⁷ Peningkatan sesudah mendapatkan *treatment* yang di uji dengan melihat nilai rata-rata saat *post-test* menunjukkan bahwa teknik sosiodrama dapat meningkatkan komunikasi interpersonal.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Galih Wicaksono dan Dr. Najlatun Naqiyah, S.Ag, M.Pd tujuan penelitian ini adalah menguji penerapan teknik bermain peran dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal pada peserta didik kelas X Multimedia SMK IKIP Surabaya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *pre-experimental design* dengan *one group pretest-posttest design*, dengan rancangan satu kelompok subjek. Metode pengumpulan data menggunakan angket untuk mengetahui kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik. Subyek penelitian adalah 7 peserta didik kelas X Multimedia SMK IKIP Surabaya yang memiliki skor kemampuan komunikasi interpersonal rendah. Teknik analisis data menggunakan statistik non parametrik dengan uji tanda dan taraf signifikan 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa $N=7$ dan $X=0$ diperoleh

Singawang Tahun Ajaran 2014/2015, *Jurnal Bimbingan Konseling* Vol 2, No. 1 (Maret 2017), tersedia di <http://journal.jbki.ac.id>, diunduh tanggal 15 februari 2018, h. 12

²⁷Evi Zuhara, Efektivitas Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta didik. *Jurnal Ilmiah Edukasi*, Vol 1, No. 1 (Juni 2015), tersedia di <http://jurnal.ar-raniry.>, Diunduh tanggal 15 Februari 2018, h. ii

$\square=0,008$. Bila dalam ketetapan α sebesar 5% adalah 0,05 maka harga $0,008 < 0,05$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka, hipotesis penelitian dapat diterima.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan, Metode dan Desain Penelitian

Metodologi adalah ilmu tentang kerangka kerja untuk melaksanakan penelitian dalam upaya memperoleh kebenaran yang di dasari oleh proses berfikir ilmiah yang dituangkan dalam metode ilmiah¹. Pengertian metode penelitian secara umum diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan.² Metodologi merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan tertentu, penggunaan metode ini di maksudkan agar kebenaran yang diungkap benar-benar dipertanggungjawabkan dan memiliki bukti ilmiah yang akurat dan dapat dipercaya.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif, metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan

¹ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, disertasi dan Karya Ilmiah*, Media Grup, (Jakarta: Kencana Penada, 2011), h. 22.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 3

data menggunakan instrumen penelitian analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah diterapkan.³

Menurut Sugiyono dalam Laila Maharani metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi dan atau sample tertentu, pengumpulan data menggunakan data instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif, dengan tujuan menguji hipotesis yang ditetapkan.⁴

Metode eksperimen dalam penelitian ini menggunakan *quasi ekperimental desain*. Bentuk desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen.⁵ Metode *quasi ekperimental desain* berusaha mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel dalam kondisi yang terkontrol secara ketat.

Metode *quasi ekperimental desain* ini bertujuan untuk mengetahui apakah layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi efektif untuk meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik kelas XII IPA SMA YP Unila Bandar Lampung. Dengan menggunakan pemberian layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik diskusi dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan rencana yang telah ditentukan, diharapkan dapat diketahui apakah layanan bimbingan kelompok

³*Ibid*, h 14

⁴ Laila Maharani, Hardiyansyah Masya, Miftahul Jannah, “Peningkatan Keterampilan Sosial Peserta Didik SMA Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi”, (Online), Diakses Tanggal 25 September 2018

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 77

dengan teknik diskusi mampu meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik di SMA YP Unila Bandar Lampung.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis desain “*Non-equivalent Control Grup Design*” yang terdiri dari dua kelompok subjek, yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Desain “*Non-equivalent Control Grup Design*” yang dimaksudkan adalah sampel yang dilibatkan dalam intervensi sama-sama berada pada kategori rendah, sampel juga berasal dari jenjang usia yang sama. Pada dua kelompok tersebut, sama-sama dilakukan *Pre-test* dan *post-test* serta diberikan perlakuan (*treatment*), yaitu teknik diskusi dilakukan pada kelompok eksperimen, dan layanan bimbingan kelompok pada kelompok kontrol. Efek dari suatu perlakuan terhadap variabel dependen akan diuji dengan cara membandingkan keadaan variabel dependen pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang telah diberikan perlakuan (*treatment*).

Perbedaan rata-rata hasil *Pre-test* dan *post-test* pada kelompok eksperimen dan kontrol akan dibandingkan untuk melihat perbedaan dan peningkatan komunikasi interpersonal secara signifikan setelah diberi perlakuan (*treatment*). Desain penelitian dapat dilihat pada gambar2:

Pengukuran (<i>Pre-test</i>)	Perlakuan (<i>Treatment</i>)	Pengukuran (<i>Post-test</i>)
<i>Pre-test</i>	Perlakuan	<i>Post-test</i>
O ₁	X	O ₂
O ₃	X	O ₄

Gambar 2
Pola Non-equivalent Control Grup Design

Penggunaan desain ini adalah untuk mengetahui efek dari perlakuan yang diberikan dalam bentuk bimbingan kelompok dengan teknik diskusi.

Keterangan :

O₁ : *Pre-test* yaitu pengukuran komunikasi interpersonal awal sebelum peserta didik diberikan perlakuan dengan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi pada kelompok kontrol

O₂ : *Pre-test* yaitu pengukuran komunikasi interpersonal awal sebelum peserta didik diberikan perlakuan dengan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi pada kelompok eksperimen

X : Perlakuan (*treatment*) menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kepada anggota sampel

O₃ : *Post-test* yaitu pengukuran akhir kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik setelah diberikan perlakuan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi pada kelompok kontrol

O₄ *Post-test* yaitu pengukuran akhir kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik setelah diberikan perlakuan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi pada kelompok eksperimen

B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah objek suatu penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Penelitian ini akan dilaksanakan pada dua variabel yaitu:

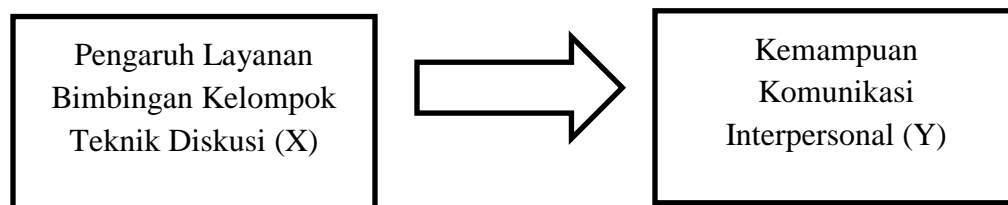
a. Variabel Bebas

Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Dalam penelitian ini variabel bebas adalah konseling kelompok dengan teknik diskusi.

b. Variabel Terikat

Variabel terikat adalah merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel terikat adalah komunikasi interpersonal peserta didik.

Berikut adalah gambar hubungan antar variabel.



Gambar 3
Variabel Penelitian

C. Definisi Operasional

Agar variabel yang ada dalam penelitian ini dapat diobservasi perlu dirumuskan terlebih dahulu atau diidentifikasi secara operasional. Definisi operasional variabel merupakan uraian yang berisikan tentang sejumlah indikator yang dapat diamati dan diukur untuk mengidentifikasi variabel atau konsep yang digunakan yaitu variabel bebas penelitian adalah intervensi yang diberikan kepada peserta didik melalui bimbingan kelompok dengan teknik diskusi. Adapun variabel terikat penelitian ini adalah peserta didik yang memiliki masalah komunikasi interpersonal.



Tabel 3
Definisi Operasional Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Antar Peserta Didik

Variabel	Definisi operasional	Alat ukur	Hasil ukur
Variabel Independen (bimbingan kelompok dengan teknik diskusi) (X)	<p>Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli (peserta didik). Isi kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas penyampaian informasi.</p> <p>Surya menyatakan diskusi merupakan suatu teknik dalam bimbingan kelompok yang murid-muridnya mendapat kesempatan memecahkan masalah bersama-sama. Setiap murid mendapat kesempatan untuk menyumbang pikiran dalam memecahkan suatu masalah.</p> <p>Pelaksanaan bimbingan kelompok dilakukan secara terencana dengan teknik diskusi dilakukan dengan 6 kali pertemuan selama 2 minggu dalam waktu $\pm 45-60$ menit selama satu kali pertemuan.</p>	Pedoman observasi	
Variabel Dependen komunikasi interpersonal (Y)	<p>Devito mengatakan komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau diantara kelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Komunikasi yang baik menurut devito di tunjukan dengan 5 aspek, yaitu keterbukaan (<i>openness</i>), emoati (<i>emphathy</i>), sikap suportif (<i>supportiveness</i>), sikap positif (<i>positiviness</i>), dan kesetaraan (<i>equality</i>)</p>	Angket (kuesioner) peserta didik sejumlah 37 item pernyataan, dengan 2 skor :YA, TIDAK	Skala penilaian peserta didik yang dikategorikan memiliki tingkat komunikasi interpersonal

Tabel 4
Variabel Komunikasi Interpersonal

Variabel	Aspek	Favorable	Unfavorable
Komunikasi Interpersonal	a. Keterbukaan (<i>Openness</i>)	2, 24, 5, 20, 17	15, 12, 7
	b. Empati (<i>Emphaty</i>)	1, 8, 23, 35	13, 14, 35, 36
	c. Sikap mendukung (<i>supportivines</i>)	6, 26, 37, 3	4, 16, 27
	d. Sikap positive (<i>positivines</i>)	11, 30	21, 31, 19
	e. Sikap kesetaraan (<i>Equality</i>)	29, 22, 18, 33	9, 32, 34, 28, 10

D. Lokasi, Populasi, Sampel Penelitian, dan Teknik Sampling

1. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMA YP Unila Bandar Lampung yang beralamat di Jalan R. Soeprapto No.88, Tanjung Karang, Bandar Lampung. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan jumlah guru bimbingan dan konseling (BK) berjumlah 3 orang, dan terdapat peserta didik memiliki tingkat komunikasi interpersonal tinggi, sedang, dan rendah.

2. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁶ Hal ini sesuai dengan pendapat

⁶Sugiyono, *Ibid*, h. 117

Suharsimi bahwa “populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.”⁷Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Populasi yang menjadi objek penelitian ini adalah seluruh kelas XII IPA 1, XII IPA 4, XII IPA 6, dan XII IPA 8. Hal ini sesuai berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru BK di SMA YP Unila Bandar Lampung merekomendasikan kelas tersebut lah yang membutuhkan keterampilan untuk meningkatkan komunikasi interpersonal. Populasi penelitian tersaji pada tabel 7:

Tabel 5
Jumlah Populasi Penelitian

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	L	P	
XII IPA 1	17	17	34
XII IPA 4	17	15	32
XII IPA 6	15	13	28
XII IPA 8	15	17	32
Jumlah	64	62	124

3. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi.⁸ Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling kuota. Sampling kuota adalah teknik untuk menentukan sampel

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Paktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 27

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h.

dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan.⁹

Berdasarkan penjelasan tersebut maka jumlah sampel yang akan dipakai adalah berjumlah 22 peserta didik yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Berdasarkan wawancara dengan guru BK dan wali kelas, adanya indikasi peserta didik terdapat peserta didik yang berperilaku pasif saat diberikan waktu untuk berdiskusi dan menjawab soal secara lisan, dalam diskusi tersebutpun tidak ada keterbukaan peserta didik tersebut dan cenderung bersikap egois, lebih suka mengerjakan sesuatu secara individu, dan ketika di kritik oleh teman yang lain beberapa peserta didik tidak terima dengan kritikan tersebut dan bersikap acuh dengan lingkungan sekitar.
- b. Bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

Peneliti turun langsung ke lapangan yang termasuk ke dalam populasi yang telah ditentukan, maka sampel data yang digunakan adalah peserta didik yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal rendah di kelas XII IPA SMA YP Unila Bandar Lampung. Pengambilan sampel dilakukan berdasarkan hasil dokumentasi dan rekomendasi dari wawancara dengan guru BK, selain itu diperkuat dengan penyebaran angket komunikasi interpersonal yang telah disebar kepada peserta didik kelas XII IPA SMA YP Unila Bandar Lampung, menghasilkan 7 peserta didik pada kelompok kontrol dan 9 peserta didik pada kelompok eksperimen yang akan menjadi sampel penelitian ini, berikut adalah

⁹*Ibid*, h. 85

data peserta didik yang termasuk kategori komunikasi interpersonal rendah disajikan dalam bentuk tabel 8:

Tabel 6
Sampel Penelitian Kelas Eksperimen

No	Nama Peserta Didik	Jenis Kelamin
1	Konseli 2	P
2	Konseli 3	L
3	Konseli 5	L
4	Konseli 11	P
5	Konseli 24	L
6	Konseli 26	L
7	Konseli 30	P

Pada kelas eksperimen yaitu kelas XII IPA 8 terdapat 7 peserta didik diduga yang mempunyai kemampuan komunikasi interpersonal rendah.

Tabel 7
Sampel Penelitian Kelas Kontrol

No	Nama konseli	Jenis kelamin
1	Konseli 7	L
2	Konseli 8	L
3	Konseli 14	P
4	Konseli 17	L
5	Konseli 18	L
6	Konseli 22	L
7	Konseli 31	L

Pada kelas kontrol yaitu kelas XII IPA 4 terdapat 7 peserta didik yang diduga mempunyai kemampuan komunikasi interpersonal rendah.

4. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana menggunakan sampel *purposive sampling*, karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan dengan penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.¹⁰ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 9 peserta didik kelas XII IPA 8 sebagai sampel kelompok eksperimen berdasarkan beberapa pertimbangan karena kelas tersebut memenuhi kriteria sampel sebagai berikut:

- a. Peserta didik kelas XII IPA 8 YP UNILA Bandar Lampung tahun pelajaran 2018/2019
- b. Berdasarkan rekomendasi guru BK
- c. Berdasarkan kategori komunikasi interpersonal yang rendah
- d. Peserta didik bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

E. Instrumen Penelitian

1. Penyusunan Instrumen

Instrumen yang disusun berdasarkan pengembangan dan perumusan teori mengenai komunikasi interpersonal. Butir-butir pernyataan dalam instrumen merupakan gambaran tentang kecenderungan komunikasi interpersonal peserta didik. Angket menggunakan skala *likert* Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan angket sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian. 37 pertanyaan di siapkan peneliti untuk dibagikan kepeserta didik kelas XII IPA 4

¹⁰*Ibid*,h. 120

dan XII IPA 8 yang digunakan untuk memperoleh data tentang komunikasi interpersonal yang rendah di SMA YP Unila Bandar Lampung. Peneliti menyebarkan angket kepada peserta didik sesuai dengan jumlah sampel yang digunakan peneliti. Selanjutnya dalam memberikan skor pada angket, peneliti menggunakan skala *Likert*. Pada skala ini dijelaskan bagaimana sistem dalam memberikan skor pada setiap item pertanyaan dalam angket.

2. Kisi-kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen untuk mengungkapkan kecenderungan komunikasi interpersonal peserta didik dikembangkan dari definisi operasional variabel penelitian. Kisi-kisi instrumen disajikan pada tabel 8.

Tabel 8
Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Komunikasi Interpersonal

Indikator	Pernyataan		Jumlah
	+	-	
A. Keterbukaan (<i>Openness</i>)	2, 24	15	8
	5, 20	12	
	17	7	
B. Empati (<i>Emphaty</i>)	1	13, 14	8
	8, 23	25	
	35	36	
C. Sikap mendukung (<i>supportivine s</i>)	6, 26	4	7
	37	16	
	3	27	
D. Sikap Positive (<i>positivines</i>)	11, 30	21, 31	5
		19	
E. Sikap Kesetaraan (<i>Equality</i>)	29	9, 32	9
	22	34	
	18	28	
	33	10	

3. Penskoran

Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala *likert* mempunyai gradasi positif dan negatif dengan pemberian skor pada setiap jawaban. pada penelitian ini skala yang akan diberikan kepada peserta didik berisikan 5 alternatif jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu(RG), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Ketentuan pemberian skor dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 9
Skor Pernyataan Angket

Pernyataan	SS	S	RG	TS	STS
<i>Favorable</i>	1	2	3	4	5
<i>Unfavorable</i>	5	4	3	2	1

Keterangan :

SS = Sangat setuju

ST = Setuju

RG = Ragu-ragu

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

Setelah hasil angket diketahui, kemudian hasil angket direkapitulasi dengan interaksi sosial peserta didik yang ditentukan dengan interval yang dibuat dengan rumus:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

I = Interval

NT = Nilai tertinggi

NR = Nilai terendah

K = Jumlah kategori

Jadi, interval untuk menentukan interaksi sosial peserta didik adalah:

- a. Skor tertinggi : $5 \times 37 = 185$
- b. Skor terendah : $1 \times 37 = 37$
- c. Rentang : $185 - 37 = 148$
- d. Jarak interval : $148 : 5 = 29,6$

$$I = \frac{NT - NR}{K} = \frac{(37 \times 5) - (37 \times 1)}{5} = \frac{148}{5} = 29,6 \text{ dibulatkan } 30$$

Tabel 10
Kriteria Komunikasi Interpersonal

Interval	Kriteria
>124 - ≤185	Tinggi
>62 - ≤123	Sedang
>0 - ≤61	Rendah

F. Uji Coba Instrumen

1. Uji Validitas

Uji validitas atau kesahihan bertujuan menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang ingin di ukur. Peneliti menggunakan uji validitas logis yaitu, validitas yang diperoleh dengan cara judgement ahli yang

kompeten. Ahli yang akan menentukan validitas tes akan mencermati secara hati-hati setiap item.¹¹

Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.¹² Misalnya, bila dalam objek berwarna merah, sedangkan data yang terkumpul memberikan data yang berwarna kuning, maka hasil penelitian tersebut tidak valid. Dalam melakukan uji validitas ini, peneliti akan menggunakan metode komputisasi SPSS *for Windows ver 16.0*.

Agar mengetahui validitas instrumen maka digunakan teknik kolerasi produk moment sebagai berikut :

$$R_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

- R_{xy} : koefesien kolerasi suatu butir/item
- N : jumlah responden
- $\sum XY$: jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y
- $\sum Y$: jumlahskordalam distributor Y
- $\sum X$: jumlah kuadrat masing-masing skor X¹³

Butiran item dikatakan valid jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$, r_{hitung} dapat dilihat dari *correlatd item total correlation* sedangkan r_{tabel} dapat dilihat dari *rproduct moment*

¹¹ *Ibid*, h. 125-126

¹² *Ibid*. h. 57

¹³ Sugiyono, *Statistik untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 256

pearson dengan df (*degree of freedom*) = $n-2$.¹⁴ Dengan demikian, jika jumlah responden sebanyak 30 maka nilai r_{tabel} dapat diperoleh melalui tabel *rproduct moment pearson* dengan $df=n-2$, jadi $df=30-2=28$, maka $r_{\text{tabel}}=0,361$. Analisis *output* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11
Uji Validitas
Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Tabel 12
Hasil Validitas

No item	R tabel	R hitung	keterangan
1	0,361	0,693	Valid
2	0,361	0,645	Valid
3	0,361	0,474	Valid
4	0,361	0,651	Valid
5	0,361	0,824	Valid
6	0,361	0,879	Valid
7	0,361	0,733	Valid
8	0,361	0,716	Valid
9	0,361	0,611	Valid
10	0,361	0,542	Valid
11	0,361	0,545	Valid
12	0,361	0,586	Valid
13	0,361	0,558	Valid
14	0,361	0,557	Valid
15	0,361	0,457	Valid

¹⁴Sujarweni, V. Wiratna, SPSS Untuk Penelitian (Pustaka Baru Press,2015), h. 199

No item	R tabel	R hitung	keterangan
16	0,361	0,455	Valid
17	0,361	0,394	Valid
18	0,361	0,612	Valid
19	0,361	0,528	Valid
20	0,361	0,545	Valid
21	0,361	0,425	Valid
22	0,361	0,545	Valid
23	0,361	0,395	Valid
24	0,361	0,824	Valid
25	0,361	0,351	Valid
26	0,361	0,373	Valid
27	0,361	0,579	Valid
28	0,361	0,362	Valid
29	0,361	0,455	Valid
30	0,361	0,444	Valid
31	0,361	0,579	Valid
32	0,361	0,417	Valid
33	0,361	0,394	Valid
34	0,361	0,443	Valid
35	0,361	0,444	Valid
36	0,361	0,471	Valid
37	0,361	0,394	Valid

2. Uji Reabilitas

Menurut Arikunto Realibilitas menunjukan pada suatu pengrtian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk dipergunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik.¹⁵ Suatu alat ukur bisa dikatakan reliabilitas, bila data tersebut mampu menghasilkan data yang di percaya dan dipertanggungjawabkan yang memang sesuai dengan kenyataan

¹⁵ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Paktik*, (Bandung, Rineka Cipta, 2002), h. 244-245.

aslinya. Penelitian reliabel bisa dikatakan valid apabila terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda misalnya, apabila data dalam suatu objek kemarin berwarna kuning, maka esok dan selanjutnya tetap berwarna kuning.¹⁶

Teknik yang dapat digunakan untuk menguji tingkat reabilitas suatu data dalam penelitian ini, apakah reliabel atau tidak maka menggunakan rumus *alpha cronbath*

$$R_{11} = \left(\frac{k}{2k-1} \right) \left(1 - \frac{\Sigma\sigma^2}{\sigma^2_t} \right)$$

Keterangan :

R_{11} = reliabilitas instrumen

K = banyaknya butir pertanyaan

$\Sigma\sigma^2$ = jumlah varians butir

σ^2_t = varian total

penguji ini akan menggunakan bantuan Program SPSS for windows release 16.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.968	37

Kesimpulan : *output* diatas terlihat bahwa pada kolom *Cronbach's Alpha* = 0,968 > 0,50 sehingga dapat dikatakan angket tersebut reabel.

¹⁶*Ibid.h. 52*

G. Teknik Pengumpul Data

1. Wawancara

Wawancara dipandang sebagai teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab lisan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, satu pihak sebagai pewawancara dan lainnya menjadi narasumber data dengan memanfaatkan seluruh komunikasi secara wajar dan lancar.¹⁷ Wawancara yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang ditunjukkan kepada guru BK .

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mempelajari data-data yang didokumentasikan. didalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyediakan benda-benda tertulis seperti buku buku, majalah, dokumentasi, peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sejenisnya.¹⁸ Dokumentasi yang akan digunakan pada penelitian ini adalah data buku poin peserta didik kelas XII IPA YP Unila Bandar Lampung.

3. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.¹⁹ Digunakan untuk mendapat informasi tentang kemampuan

¹⁷ Novalia dan Muhammad Syazali, *Olah Data Penelitian Pendidikan*, (Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja), h.38

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2010), h. 257

¹⁹ Sugiyono, *Statistik untuk Penelitian*. h 199

komunikasi interpersonal peserta didik sebelum dan sesudah diberikan *treatment* (teknik diskusi) dengan penilaian menggunakan skala *likert*.

H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

Menurut Notoadmojo setelah data terkumpul, dapat dilakukan pengolahan data dengan menggunakan *editing*, *coding*, *processing*, dan *cleaning*.

- a. *Editing* (Pengeditan data), merupakan kegiatan untuk pengecekan dan perbaikan isian formulir atau kuesioner. Apakah semua pernyataan sudah terisi, apakah jawaban atau tulisan masing-masing pertanyaan cukup jelas atau terbaca, apakah jawabannya relevan dengan jawaban pertanyaan lainnya.
- b. *Coding* (pengkodean), setelah melakukan editing, selanjutnya dilakukan pengkodean, yaitu data berbentuk kalimat atau huruf menjadi data angka atau bilangan.
- c. *Data entry* (pemasukan data), yaitu jawaban-jawaban dari masing-masing responden yang dalam bentuk kode (angka atau huruf) dimasukkan ke dalam Program “*software*” *SPSS for windows release 17* yang sering digunakan untuk entri data penelitian.
- d. *Cleaning data* (pembersihan data), dilakukan apabila semua data dari setiap sumber data atau responden selesai dimasukkan perlu dicek kembali untuk

melihat kemungkinan-kemungkinan adanya kesalahan kode dan ketidaklengkapan, kemudian dilakukan pembetulan atau koreksi.²⁰

2. Analisis data

Analisis data diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa analisis data diartikan sebagai proses penyusunan data dengan tujuan mengelola data untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal.

Dengan analisis data maka dapat membuktikan rumusan masalah, hipotesis melalui teknik statistik untuk menganalisis data dan menguji hipotesis sehingga dapat menarik kesimpulan tentang masalah yang diteliti. Untuk mengetahui seberapa besar perbedaan skor percaya diri peserta didik sebelum dan sesudah pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dengan menggunakan uji *Wilcoxon* dengan mencari perbedaan mean

²⁰Sugiyono, *Statistik untuk Penelitian*, h. 207

pretest dan *posttest*. Penelitian ini akan mengui *pretest* dan *posttest* menggunakan uji *Wilcoxon*.

Rumus :

$$Z = \frac{T - \left[\frac{1}{4N(N-1)} \right]}{\sqrt{\frac{1}{24N(N-1)(2N-1)}}$$

Keterangan :

Z = Uji Wilcoxon

T = Total Jenjang (selisih) terkecil antara nilai *pretest* dan *posttest*

N = Jumlah data sampel.

I. Deskripsi Langkah-langkah Pemberian Layanan

Layanan atau perlakuan yang akan diberikan dalam penelitian ini yaitu layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik diskusi. Pemberian layanan diberikan sebanyak 5 (lima) kali pertemuan. *Pre-test* dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui skor awal tingkat kemampuan komunikasi interpersonal pada saat sebelum diberikan layanan dan *treatment*, selanjutnya *post-test* dilakukan bertujuan untuk mengetahui perubahan skor perilaku setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi pada masing-masing kelompok.

Langkah-langkah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Langkah Awal (Pembentukan)

Langkah awal diselenggarakan dalam rangka pembentukan kelompok sampai dengan mengumpulkan para peserta yang siap melaksanakan kegiatan kelompok. Langkah awal ini dimulai dengan penjelasan tentang adanya layanan bimbingan kelompok bagi peserta didik, pengertian, tujuan, dan kegunaan bimbingan kelompok. Setelah penjelasan ini, langkah selanjutnya menghasilkan kelompok yang langsung merencanakan waktu dan tempat menyelenggarakan kegiatan bimbingan kelompok.

Temanya pengenalan, pelibatan dan pemasukan diri, kegiatannya

- a. mengungkapkan pengertian dan pentingnya memiliki kemampuan komunikasi antar peserta didik
- b. menjelaskan cara-cara dan asas-asas bimbingan kelompok
- c. saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri
- d. teknik khusus
- e. permainan penghangatan/pengakraban

2. Perencanaan Kegiatan

Perencanaan bimbingan kelompok meliputi penetapan:

- a. materi layanan
- b. tujuan yang ingin dicapai
- c. sasaran kegiatan
- d. bahan atau sumber bahan untuk bimbingan kelompok
- e. rencana penilaian

f. waktu dan tempat.

3. Peralihan

- a. Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya
- b. Menawarkan atau mengamati apakah anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya
- c. Membahas suasana yang terjadi

4. Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota.

5. Pelaksanaan (kegiatan)

Kegiatan yang telah direncanakan itu selanjutnya dilaksanakan melalui kegiatan sebagai berikut.

- a. Persiapan menyeluruh yang meliputi persiapan fisik (tempat dan kelengkapannya), persiapan bahan, persiapan keterampilan, dan persiapan administrasi. Mengenai persiapan keterampilan untuk menyelenggarakan bimbingan kelompok, pemimpin kelompok diharapkan melaksanakan teknik-teknik berikut ini. (1) teknik umum yaitu mendengar dengan baik, memahami secara penuh, merespon secara tepat cepat dan positif. (2) keterampilan memberikan tanggapan; mengenal perasaan peserta; mengungkapkan perasaan sendiri, dan merefleksikan. (3) keterampilan memberi pengarahan; memberikan informasi; memberikan nasihat; bertanya secara langsung dan terbuka; mempengaruhi dan mengajak; memberikan contoh Pribadi; memberikan penafsiran; mengonfrontasikan;

mengupas masalah; dan menyimpulkan. Perlu adanya pemantapan asas kerahasiaan kepada seluruh peserta.

- b. Pemimpin kelompok mengemukakan suatu masalah atau topik
 - c. Tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut masalah atau topik yang dikemukakan pemimpin kelompok
 - d. Anggota membahas masalah atau topik tersebut secara mendalam dan tuntas
 - e. Kegiatan selingan
6. Evaluasi Kegiatan (Pengakhiran)

Penilaian kegiatan bimbingan kelompok difokuskan pada perkembangan pribadi peserta didik dan hal-hal yang dirasakan mereka berguna. Isi kesan yang diungkapkan peserta merupakan isi penilaian sebenarnya. Penilaian terhadap bimbingan kelompok berorientasi pada perkembangan, yaitu mengenali kemajuan atau perkembangan positif yang terjadi pada diri peserta.

7. Analisis Tindak Lanjut

Hasil penilaian kegiatan bimbingan kelompok perlu dianalisis untuk mengetahui lebih lanjut seluk beluk kemajuan para peserta dan seluk beluk penyelenggaraan bimbingan kelompok. Perlu dikaji apakah hasil-hasil pembahasan dan/atau pemecahan masalah sudah dilakukan sedalam atau

setuntas mungkin, atau sebenarnya masih ada aspek-aspek penting yang belum dijangkau dalam pembahasan itu.²¹

Dari deskripsi langkah-langkah yang sudah dijelaskan, akan diuraikan pelaksanaan layanan pada setiap pertemuan



²¹ Mamat Supriyatna, *Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 97-100

Tabel 13
Tahap-tahap Pelaksanaan

Pertemuan	Tema	Tujuan
Pertemuan ke-1	<i>Pretest</i>	Untuk mengetahui profil komunikasi interpersonal peserta didik sebelum diberikan layanan dan <i>treatment</i> dengan metode pengisian angket komunikasi interpersonal
Pertemuan ke-2	Keterbukaan (mengetahui diri sendiri)	Peserta didik mampu mengenal kondisi diri sendiri dan dunia luar dengan cara berinteraksi dengan peserta didik lain dengan baik serta mampu menerima dan menyampaikan pendapat orang lain dengan baik.
Pertemuan ke-3	Empati (menceritakan kejadian atau peristiwa aktual)	Peserta didik menjadi pribadi yang kreatif dan melatih rasa simpati serta empatinya kepada kejadian-kejadian yang terjadi dan mencipta memelihara hubungan dengan baik dengan lingkungan dengan cara mengekspresikan rasa empati terhadap sesama teman.
Pertemuan ke-4	Sikap mendukung	Peserta didik mampu mengubah sikap dan Perilaku untuk lebih menghargai perbedaan pendapat.
Pertemuan ke-5	Sikap positif dan Kesamaan	Peserta didik mampu berpikir positif dan membiasakan diri untuk menjalin hubungan baik dengan orang lain dengan cara bekerja sama dengan orang lain
Pertemuan ke-6	<i>Posttest</i>	Mengetahui dan mengukur kemampuan peserta didik setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dengan cara menggunakan instrumen komunikasi interpersonal.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini akan diuraikan tentang hasil penelitian yang telah dilaksanakan disertai analisis data dan pembahasan tentang efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk meningkatkan komunikasi interpersonal antar peserta didik kelas XII SMA YP UNILA Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019.

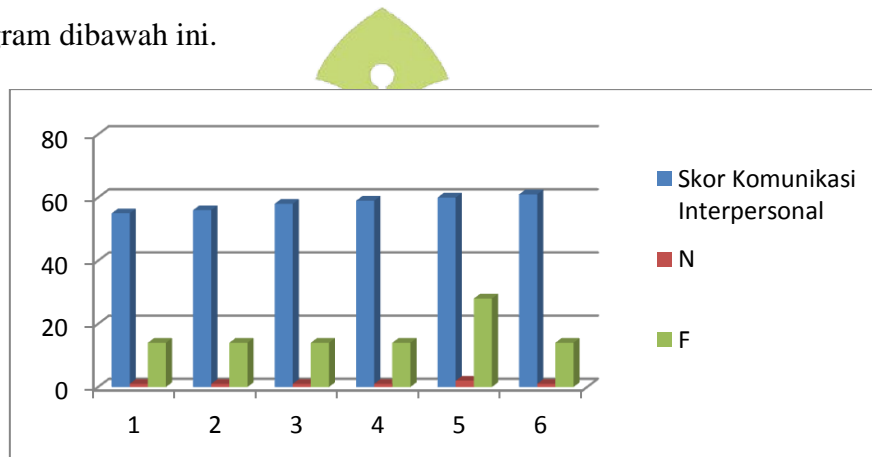
1. Deskripsi Data

- a) Hasil *Pretest* Skala Komunikasi Interpersonal Peserta Didik kelas eksperimen. Hasil *pretest* skala komunikasi interpersonal peserta didik tersaji dalam tabel 12.

Tabel 14
Hasil *Pretest* Skala Komunikasi Interpersonal
Kelas Ekperimen (Kelas XIII IPA 8)

No	Skor Komunikasi Interpersonal	N	F
1	55	1	14,28 %
2	56	1	14,28 %
3	58	1	14,28 %
4	59	1	14,28 %
5	60	2	14,28 %
6	61	1	14,28 %
Total		7	100 %

Berdasarkan data di atas terdapat 7 peserta didik yang masuk dalam kategori komunikasi interpersonal rendah yang mana 1(14,28%) peserta didik dengan skor 55, 1(14,28%) peserta didik dengan skor 56, 1 (14,28%) peserta didik dengan skor 58,1 (14,28%) peserta didik dengan skor 59, 2 (28,57 %) peserta didik dengan skor 60, dan 1 (14,28 %) peserta didik dengan skor 61. Secara keseluruhan sebanyak 7 peserta didik dari kelas eksperimen memiliki hasil *pretest* komunikasi interpersonal rendah. Hal ini dapat dilihat pada diagram dibawah ini.



Gambar 4
Hasil Pretest Kelompok eksperimen

b) Hasil *Pretest* Skala Komunikasi Interpersonal Peserta Didik kelas kontrol.

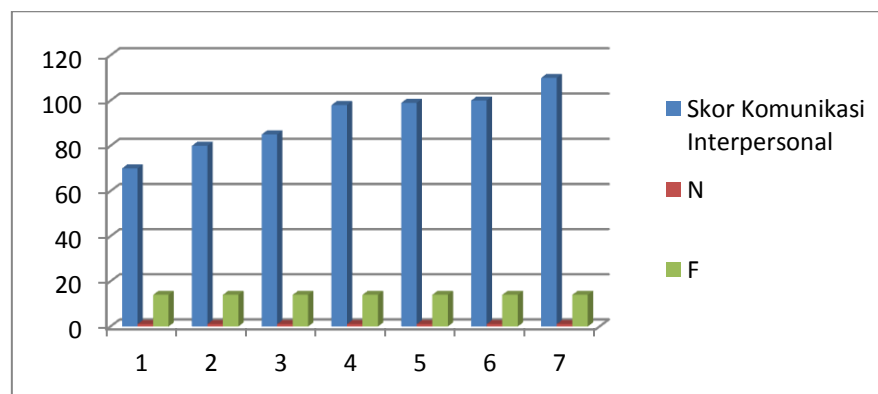
Hasil *pretest* skala komunikasi interpersonal peserta didik tersaji dalam tabel

15.

Tabel 15
Hasil *pretest* Skala Komunikasi Interpersonal
Kelaskontrol (Kelas XIII IPA 4)

No	Skor Komunikasi Interpersonal	N	F
1	70	1	14,28 %
2	80	1	14,28 %
3	85	1	14,28 %
4	98	1	14,28 %
5	99	1	14,28 %
6	100	1	14,28 %
7	110	1	14,28 %
Total		7	100 %

Berdasarkan data di atas terdapat 7 peserta didik yang masuk dalam kategori komunikasi interpersonal rendah yang mana 1(14,28%) peserta didik dengan skor 70, 1 (14,28%) peserta didik dengan skor 80, 1 (14,28%) peserta didik dengan skor 85, 1 (14,28%) peserta didik dengan skor 98, 1 (14,28%) peserta didik dengan skor 99, 1 (14,28%) peserta didik dengan skor 100, 1 (14,28%) peserta didik dengan skor 110 memiliki hasil *pretest* komunikasi interpersonal rendah. Hal ini dapat dilihat pada diagram dibawah ini.



Gambar 5
Hasil *Pretest* Kelompok Kontrol

2. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Di SMA YP UNILA Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019.

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dilaksanakan pada kelompok eksperimen dengan jumlah peserta didik 7 orang. Pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok tersebut dilakukan di ruang perpustakaan. Deskripsi proses layanan bimbingan kelompok akan dipaparkan sesuai pengamatan selama proses layanan dilakukan dimulai dari pertemuan pertama sampai akhir.

a. Kelompok Eksperimen

1) Tahap pertama

Dilaksanakan pada hari senin tanggal 12 november 2018. Proses kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dilaksanakan di dalam ruang perpustakaan. Kegiatan bimbingan kelompok dibuka dengan mengucapkan salam. Pemimpin kelompok mengucapkan terimakasih kepada anggota kelompok atas kesediaannya untuk mengikuti bimbingan kelompok. Pemimpin kelompok memimpin doa dengan harapan supaya pelaksanaan bimbingan kelompok dapat berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat. Pemimpin kelompok mengawali untuk memulai perkenalan yang dilanjutkan oleh anggota kelompok secara bergantian meliputi nama, alamat dan hobi. Kegiatan selanjutnya yaitu

melakukan penstrukturan dengan menjelaskan pengertian, tujuan, manfaat, azas, norma, cara pelaksanaan serta peranan anggota kelompok dan pemimpin kelompok. Pada tahap pemulaan ini anggota kelompok terlihat cukup antusias. Selanjutnya pemimpin kelompok bersama dengan para anggota kelompok menetapkan kontrak waktu untuk melaksanakan konseling kelompok, waktu yang disepakati sekitar 45 menit untuk pertemuan bimbingan kelompok pada pertemuan pertama ini.

Pada tahap peralihan pemimpin kelompok mencoba menjelaskan kembali maksud dan tujuan dari pelaksanaan bimbingan kelompok. Pemimpin kelompok menanyakan kesiapan kepada seluruh anggota kelompok untuk memasuki tahap selanjutnya yakni tahap inti dalam bimbingan kelompok. Setelah dipastikan bahwa anggota terlihat siap untuk melangkah menuju tahap selanjutnya, kegiatan bimbingan kelompokpun dilanjutkan. Pada pertemuan pertama ini, pemimpin kelompok tidak langsung masuk pada pengungkapan masalah namun khusus untuk melakukan pembahasan tentang layanan bimbingan kelompok dan dilanjutkan dengan *pretest*.

Pretest ini diberikan kepada peserta didik kelas XII IPA 8 SMA YP Unila Bandar Lampung yang berjumlah 32 peserta didik sebagai kelas eksperimen. Tahap ini merupakan tahap pengenalan dan upaya dalam menumbuhkan sikap kebersamaan, selanjutnya memberikan pengetahuan

tentang tujuan atau garis besar sesi konseling pada peserta didik dan mengidentifikasi kondisi awal peserta didik sebelum menerima perlakuan.

Pemimpin kelompok memberi kesempatan kepada para anggota kelompok untuk bertanya serta memberi lembar laseg secara tertulis kepada anggota kelompok. Selanjutnya, pemimpin kelompok menanyakan pesan dan kesan anggota secara bergantian serta membahas untuk pertemuan bimbingan kelompok berikutnya. Kegiatan bimbingan kelompok diakhiri dengan doa dan salam.

2) Tahap Kedua

Pada tahap kedua, penulis menjelaskan kegiatan layanan yang akan dilakukan. Pada pertemuan kedua merupakan tahap pembentukan dimana pelaksanaan bimbingan kelompok dilaksanakan di ruang kelas XII IPA 8YP Unila Bandar Lampung. Kegiatan bimbingan kelompok pada tahap permulaan dibuka dengan mengucapkan salam. Pemimpin kelompok mengucapkan terimakasih kepada anggota kelompok atas kehadirannya dan dilanjutkan dengan memimpin doa. Pemimpin kelompok membahas secara singkat mengenai kegiatan bimbingan kelompok sebelumnya. Kegiatan selanjutnya yaitu melakukan penstrukturan dengan menjelaskan kembali kepada anggota kelompok tentang pengertian, tujuan, proses, azas serta cara pelaksanaan bimbingan kelompok.

Selanjutnya pemimpin kelompok bersama dengan anggota kelompok menetapkan kontrak waktu. Pada tahap permulaan ini anggota kelompok

terlihat lebih rileks dibandingkan dengan bimbingan kelompok sebelumnya. Pada tahap peralihan, pemimpin kelompok mencoba menjelaskan kembali maksud dan tujuan dari pelaksanaan bimbingan kelompok. Setelah anggota kelompok dipastikan siap untuk melangkah menuju tahap berikutnya, kegiatan bimbingan kelompokpun dilanjutkan.

Pada saat proses ini berlangsung pemimpin kelompok memberikan kesempatan untuk saling bertanya kepada anggota kelompok yang lain agar tercipta suasana yang aktif dan menghangatkan suasana. Peserta didik diharapkan mampu mengenal dunia luar dengan cara berinteraksi dengan peserta didik lain dengan baik serta mampu menerima dan menyampaikan pendapat orang lain dengan baik.

Pada saat tahap peralihan pemimpin kelompok menjelaskan kembali maksud serta tujuan diadakannya pelaksanaan bimbingan kelompok, pemimpin kelompok membangun *raport* (hubungan yang baik) agar dalam proses pelaksanaan bimbingan tersebut tercipta suasana transparan, jujur, empati penuh rasa persahabatan, kehangatan, dan saling menghargai antara satu dengan yang lainnya. Selanjutnya pemimpin kelompok menjelaskan peranan anggota kelompok agar dalam pelaksanaan bimbingan berlangsung setiap anggota kelompok diminta aktif berpendapat dan memberikan respon, atau ide-ide terhadap topik yang akan dibahas.

Pada tahap kegiatan pemimpin kelompok mengemukakan topik bahasan yaitu mengenai mengenal kondisi diri sendiri dan dunia luar dengan cara berinteraksi dengan peserta didik lain dengan baik serta mampu menerima dan menyampaikan pendapat orang lain dengan baik., Pada pertemuan ini dilakukan pengamatan terhadap peserta didik untuk mengetahui perilaku, kebiasaan, dan sikap peserta didik. Pemimpin kelompok membahas secara singkat mengenai kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi. Pada tahap pengakhiran tidak lupa penulis memberikan kesimpulan, memberikan kesempatan pada anggota kelompok untuk bertanya dari proses konseling dan mengevaluasi dari hasil proses berjalannya kegiatan bimbingan menanyakan pemahaman apa yang sudah diperoleh dari pertemuan yang dilakukan, pemahaman apa dan bagaimana perasaan serta kesan yang didapat selama kegiatan bimbingan kelompok.

3) Tahap ketiga

Pada tahap ketiga ini seperti sebelumnya permasalahan yang akan dibahas mengenai sekitar komunikasi interpersonal , namun sebelumnya anggota kelompok sudah menceritakan permasalahan yang terjadi pada diri masing-masing anggota kelompok. Kemudian sebelum dimulainya kegiatan sesi bimbingan kelompok pemimpin kelompok melakukan opening dengan menyambut anggota kelompok dengan penuh kehangatan, memberi salam, menanyakan kabar, menyapa, dan membina hubungan

yang baik sehingga dalam proses bimbingan kelompok penuh dengan keakraban dan kenyamanan.

Pada saat tahap peralihan pemimpin kelompok menjelaskan kembali maksud serta tujuan diadakannya pelaksanaan bimbingan kelompok, penulis membangun *raport* (hubungan yang baik) agar dalam proses pelaksanaan bimbingan kelompok tercipta suasana transparan, jujur, empati penuh rasa persahabatan, kehangatan, dan saling menghargai antara satu dengan yang lainnya. Selanjutnya penulis menjelaskan peranan anggota kelompok agar dalam pelaksanaan bimbingan kelompok berlangsung setiap anggota kelompok diminta aktif berpendapat dan memberikan respon, atau ide-ide terhadap topik yang akan dibahas.

Pada pertemuan ini pemimpin kelompok mengulas kembali pembahasan pertemuan sebelumnya yaitu pentingnya mengenal diri sendiri dan orang lain. Dalam hal ini anggota kelompok diajarkan untuk merumuskan situasi bantuan, dimana anggota kelompok didorong untuk menerima tanggung jawab untuk melaksanakan pemecahan masalahnya sendiri. Pada situasi ini pemimpin kelompok harus yakin dengan anggota kelompok bahwa mereka mampu untuk memecahkan masalahnya sendiri. Pada situasi ini pemimpin kelompok harus yakin dengan anggota kelompok bahwa mereka mampu untuk memecahkan masalahnya sendiri dengan kemampuannya sendiri. Peserta didik diharapkan mampu menjadi pribadi yang kreatif dan melatih rasa simpati serta empatinya kepada kejadian-kejadian yang terjadi dan mencipta memelihara hubungan

dengan baik dengan lingkungan dengan cara mengekspresikan rasa empati terhadap sesama teman.

Pada tahap pengakhiran tidak lupa pemimpin kelompok memberikan kesimpulan, memberikan kesempatan pada anggota kelompok untuk bertanya dari proses bimbingan dan mengevaluasi dari hasil proses berjalannya kegiatan bimbingan kelompok, dan menanyakan pemahaman apa yang sudah diperoleh dari pertemuan yang dilakukan, dan bagaimana perasaan serta kesan yang didapat selama kegiatan bimbingan kelompok. Sebelum ditutup pemimpin kelompok memberi komitmen peserta didik terhadap bimbingan kelompok selanjutnya dan diakhiri dengan doa serta salam.

4) Tahap keempat

Pada pertemuan keempat ini pemimpin kelompok kemudian mengemukakan topik bahasan yang akan dibahas yaitu Peserta didik mampu mengubah sikap dan Pilaku untuk lebih menghargai perbedaan pendapat agar dapat menumbuhkan sikapkomunikasi interpersonal sehingga meningkatkan komunikasi interpersonal anggota kelompok. Pada tahap ini pemimpin kelompok kemudian memberikan gambaran mengenai bagaimana cara menumbuhkan sikap komunikasi interpersonal dalam diri anggota kelompok dan saling menghargai sesama anggota. Sehingga menyenangkan dan menimbulkan ketertarikan pada diri mereka untuk bersikap berani untuk mengungkapkan perasaannya secara bebas,

tentang gaya, sikap, yang berkaitan dengan apa masalah yang dihadapinya dengan cara yang baik dan tidak menyinggung anggota kelompok lain sehingga menyebabkan komunikasi interpersonal anggota kelompok meningkat. Pemimpin kelompok dengan menunjukkan sikap santai, penuh dengan keakraban, kehangatan, terbuka serta terhindar dari ketegangan-ketegangan sehingga tidak ada kecanggungan dari anggota kelompok untuk mengungkapkan masalahnya.

Pemimpin kelompok secara tulus menerima dan menjernihkan perasaan anggota kelompok yang sifatnya negatif dengan memberikan respon yang tulus sehingga anggota kelompok merasa aman dan nyaman bercerita tentang masalah yang dihadapinya sehingga beban psikologis yang dihadapinya berkurang. Dalam hal ini anggota kelompok akan memunculkan ekspresi-ekspresi positif dalam diri masing-masing, agar mereka mampu untuk tumbuh dan berkembang sehingga komunikasi interpersonal dapat meningkat.

5) Tahap kelima

Setelah pertemuan sebelumnya, pemimpin kelompok telah memberikan gambaran tentang caramelatih komunikasi dengan baik, dipertemuan ini pemimpin kelompok memberikan materi tentang cara meningkatkan komunikasi interpersonal agar anggota kelompok semakin menyadari tentang pentingnya komunikasi untuk menunjang kesuksesannya di masa depan.

Pada tahap ini anggota kelompok mulai menyadari bahwa terdapat perkembangan terhadap wawasan, dan pemahaman pada dirinya. Mereka menyadari akan masalah komunikasi interpersonal yang dihadapinya selama ini. Sehingga mereka mulai membuat keputusan untuk merubah sikap yang merugikan dirinya agar komunikasi interpersonal dirinya meningkat. Pada pertemuan kelima ini anggota kelompok sudah terlihat aktif untuk memberikan pendapatnya terkait permasalahan yang sedang dibahas. Pada pertemuan kelima ini anggota kelompok terlihat sangat senang. Peserta didik mampu berpikir positif dan membiasakan diri untuk menjalin hubungan baik dengan orang lain dengan cara bekerja sama dengan orang lain. Pada tahap pegakhiran pemimpin kelompok menyimpulkan kegiatan yang telah dilaksanakan dalam bimbingan kelompok. Anggota kelompok diminta untuk memberikan pesan danksan serta mengisi lembar laiseg terkait pelaksanaan bimbingan kelompok yangtelah berlangsung. Anggota dan pemimpin kelompok secara bersama-sama membahas kegiatan bimbingan kelompok untuk pertemuan selanjutnya. Pemimpin kelompok mengucapkan terima kasih kepada anggota kelompok karena telah berpartisipasi dalam membantu penelitian.

6) Tahap keenam

Pada tahap akhir pemimpin kelompok menyimpulkan kegiatan yang telah ditempuh dalam bimbingan kelompok. Anggota kelompok diminta

untuk memberikan pesan dan kesan serta mengisi lembar laseg terkait pelaksanaan bimbingan kelompok yang telah berlangsung.

Setelah proses sesi bimbingan kelompok berakhir, anggota kelompok diajak untuk mengisi *instrument*/angket komunikasi interpersonal sebagai bentuk *posttest*. *Posttest* diberikan kepada peserta didik untuk mengetahui hasil dari sesudah diberikan layanan menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi. Pelaksanaan *posttest* dapat berjalan dengan lancar dan kondusif dimana peserta didik mengisi seluruh item angket sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan.

Pada pertemuan terakhir ini anggota dan pemimpin kelompok secara bersama-sama saling menuliskan harapan kepada pemimpin kelompok dan diakhiri dengan salam dan doa.

3. Deskripsi Data *Posttest*

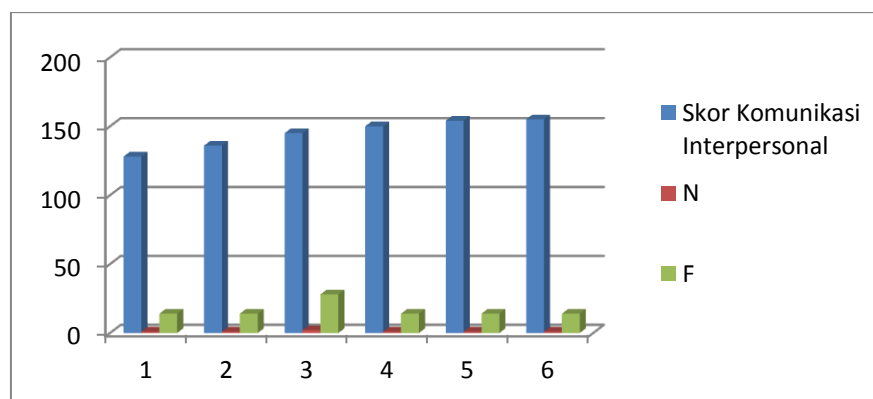
a. Hasil *Posttest* Komunikasi interpersonal Kelas Eksperimen

Untuk melihat perubahan pada peserta didik terkait dengan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik diskusi yang diberikan untuk meningkatkan komunikasi interpersonal. Pada hasil *posttest* pada kelompok eksperimen pada tabel berikut.

Tabel 16
Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen

No	Skor Komunikasi Interpersonal	N	F
1	128	1	14,28%
2	136	1	14,28%
3	145	2	28,57%
4	150	1	14,28%
5	154	1	14,28%
6	155	1	14,28%
Total		7	100%

Berdasarkan data di atas terdapat 7 peserta didik yang masuk dalam kategori komunikasi interpersonal tinggi, terdiri dari 1(14,28%) peserta didik dengan skor 128, 1(14,28%) peserta didik dengan skor 136, 2 (28,57%) peserta didik dengan skor 145, 1 (14,28%) peserta didik dengan skor 150, 1 (14,28%) peserta didik dengan skor 154, dan 1 (14,28%) peserta didik dengan skor 155. Secara keseluruhan sebanyak 7 peserta didik dari kelas eksperimen memiliki hasil *posttest* komunikasi interpersonal tinggi. Hal ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



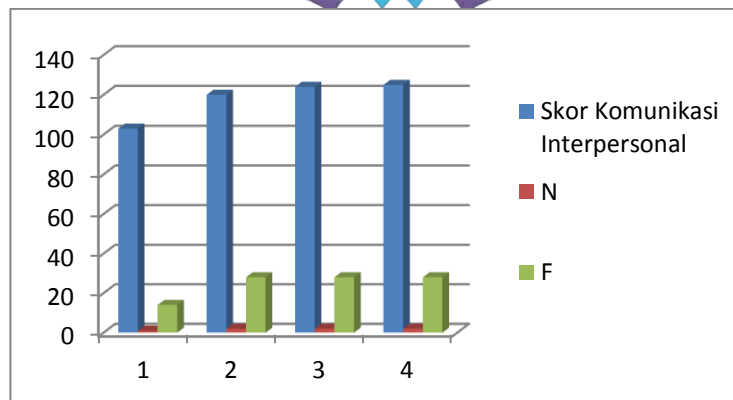
Gambar 6
***Posstest* Kelas Eksperimen**

b. Hasil Posttes Kelas Kontrol

Tabel 17
Hasil Posttest Kelas Eksperimen

No	Skor Komunikasi Interpersonal	N	F
1	103	1	14
2	120	2	28
3	124	2	28
4	125	2	28
Total		7	100

Berdasarkan data di atas terdapat 7 peserta didik yang masuk dalam kategori komunikasi interpersonal tinggi, terdiri dari 1(14,28%) peserta didik dengan skor 103, 2 (28,57%) peserta didik dengan skor 120, 2 (28,57%) peserta didik dengan skor 124, 2 (28,57%) peserta didik dengan skor 125. Secara keseluruhan sebanyak 7 peserta didik dari kelas kontrol memiliki hasil *posttest* komunikasi interpersonal tinggi. Hal ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 7
Posstest Kelas kontrol

4. Uji Hipotesis Wilcoxon

Uji Wilcoxon merupakan salah satu dari uji statistic nonparametric. Uji ini dipakai ketika suatu data tidak berdistribusi normal. Pengujian dua sampel berpasangan prinsipnya menguji apakah dua sampel berpasangan satu dengan yang lainnya berasal dari populasi yang sama.¹ Dalam penelitian ini menguji untuk 7 sampel diberikan layanan berupa layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik diskusi untuk kelas eksperimen (XII IPA 8) dan 7 sampel untuk kelas kontrol (XII IPA 4) diberikan layanan bimbingan kelompok. Sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok, sampel tersebut diberikan *pretest* untuk mengetahui tingkat komunikasi interpersonal peserta didik. Kemudian setelah diberikan bimbingan kelompok diberikan tes kembali yaitu *posttest* untuk mengetahui tingkat komunikasi interpersonal peserta didik.

a. Analisis proses perhitungan kelas eksperimen

Tabel 18
Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen

No	Nama	Pretest	Posttest	Selisih
1	2	60	150	90
2	3	61	145	84
3	5	56	155	99
4	11	58	128	70
5	24	60	145	85
6	26	55	154	99
7	30	59	136	77

¹Singgih susanto, *Aplikasi SPSS pada Statistik Non Parametrik* (Jakarta : PT Elek Media Komputindo), h. 115

Tabel 19
Wilcoxon Rank Kelompok eksperimen

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
posttesteksperimen – pretesteksperimen	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	7 ^b	4.00	28.00
	Ties	0 ^c		
	Total	7		

- a. posttesteksperimen < pretesteksperimen
 b. posttesteksperimen > pretesteksperimen
 c. posttesteksperimen = pretesteksperimen

Berdasarkan tabel diatas diperoleh skor negatif 0^a, skor ini menunjukkan bahwa tidak ditemukan skor postes peserta didik lebih kecil dari skor pretest. Sedangkan, positive rank 7^b menunjukkan bahwa seluruh skor post test peserta didik mengalami peningkatan jika di bandingkan dengan pretest.

Tabel 20
Uji Wilcoxon Kelas Eksperimen

Test Statistics ^b	
posttesteksperimen – pretesteksperimen	
Z	-2.371 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.018

- a. Based on negative ranks.
 b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Dari tabel diatas dapat dinyatakan jumlah Z hitung $2,371 >$ dari Ztabel 1,96 dan jumlah nilai signifikan $0,018 <$ 0.05. Selain itu dapat dilihat tabel statistik dibawah ini data pretest sebelum diberikan layanan dan posttest setelah diberikan layanan.

Tabel 21
Statistics pretest eksperimen dan posttest eksperimen

	Pretesteksperimen	Posttesteksperimen
N Valid	7	7
Missing	0	0
Mean	58.43	144.71
Median	59.00	145.00
Std. Deviation	2.225	9.793
Variance	4.952	95.905
Range	6	27
Minimum	55	128
Maximum	61	155
Sum	409	1013

Dari data dapat diketahui bahwa ada peningkatan yang signifikan dari sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

Dalam analisis data deskriptif menyatakan bahwa:

Mean pretest eksperimen :58.43(termasuk kategori rendah)

Mean posttest eksperimen :144.71 (termasuk kategori tinggi)

Dasar pengambilan keputusan

- a. Dengan membandingkan angka z hitung dan z tabel hitung :
Jika $z \text{ hitung} < z \text{ tabel}$ maka H_a diterima

Jika z hitung $> z$ tabel maka H_0 ditolak

b. Dengan melihat angka probabilitas, dengan ketentuan :

Probabilitas $>$ dari 0,05 maka H_0 diterima

Probabilitas $<$ dari 0,05 maka H_0 ditolak

Keputusan :

c. Dengan membandingkan angka z hitung dan z tabel :

z hitung = -2,371 (lihat pada *output*, tanda – hanya menunjukkan arah)

1. z tabel = $\pm 1,96$

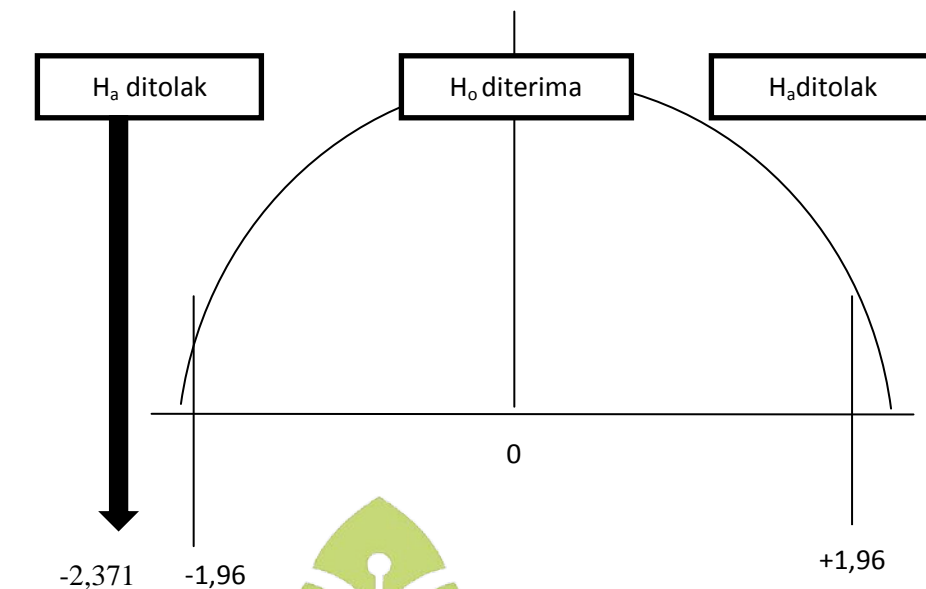
untuk tingkat kepercayaan 95 % dan uji dua sisi didapatkan nilai z tabel adalah $\pm 1,96$.

Cara mencari z tabel :

1) $0,05 : 2 = 0,025$

2) $0,5 - 0,025 = 0,475$

3) $0,475 = 1,96$ (lihat pada tabel)



Keputusan :

Gambar 8
Kurva Kelas Eksperimen

Karena z hitung terletak di daerah H_0 , maka keputusannya adalah menerima H_0 atau pemberian konseling kelompok dengan teknik *client centered* dapat meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik. Dengan melihat angka probabilitas pada *output* SIG adalah $0,018 > 0,05$, maka H_0 diterima. Sedangkan dari perhitungan z hitung didapat nilai z adalah $-2,371$ (tanda $-$ tidak relevan karena hanya menunjukkan arah) lebih besar dari z tabel yaitu $1,96$.

b. Analisis perhitungan kelas kontrol

Tabel 22
Pretest Posttest Kelas Kontrol

No	Nama	Pretest	Posttest	Selisih
1	7	100	124	24
2	8	99	120	21
3	14	98	103	5
4	17	70	120	50
5	18	80	124	44
6	22	85	125	40
7	31	110	125	15

Pada pengujian ini menggunakan bantuan *Software SPSS 17,0 for windows*. Dan karena data tersebut tidak berdistribusi normal maka menggunakan uji Wilcoxon menggunakan uji nonparametric. Berikut hasil paparan hasil dari uji Wilcoxon.

Tabel 23
Wilcoxon Rank Kelas Kontrol

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
posttestkontrol –	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
preteskontrol	Positive Ranks	7 ^b	4.00	28.00
	Ties	0 ^c		
	Total	7		

- A. Posttest kontrol < Pretes kontrol
 B. Posttest kontrol > Pretes kontrol
 C. Posttest kontrol = Pretes kontrol

Berdasarkan tabel diatas diperoleh skor negatif 0^a , skor ini menunjukkan bahwa tidak ditemukan skor posttes peserta didik lebih kecil dari skor pretest. Sedangkan, positive rank 7^b menunjukkan bahwa seluruh skor post test peserta didik mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan pretest

Tabel 24
Uji Wilcoxon Kelas Kontrol

Test Statistics ^b	
	posttestkontrol – preteskontrol
Z	-2.366 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.018

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Dari tabel diatas dapat dinyatakan jumlah Z hitung $2,366 >$ dari Z tabel $1,96$ dan jumlah nilai signifikan $0,018 < 0.05$. Selain itu dapat dilihat tabel statistik dibawah ini data pretest sebelum diberikan layanan dan posttest setelah diberikan layanan.

Tabel 25
Statistics pretest dan posttest kelas kontrol

		Preteskontrol	Posttestkontrol
N	Valid	7	7
	Missing	0	0
Mean		91.71	120.14
Median		98.00	124.00
Std. Deviation		13.841	7.862
Variance		191.571	61.810
Range		40	22
Minimum		70	103
MaXIIimum		110	125
Sum		642	841

Dari data diatas layanan informasi kelas kontrol menggunakan layanan bimbingan kelompok diketahui ada peningkatan walaupun tak sebanyak dengan perlakuan menggunakan layanan informasi menggunakan teknik diskusi. Dalam analisis data deskriptif menyatakan bahwa: *Mean pretest kontrol:60,71* (termasuk kategori sedang)

Mean posttest kontrol:120,14 (termasuk kategori tinggi)

Dasar pengambilan keputusan

a. Dengan membandingkan angka z hitung dan z tabel hitung :

Jika z hitung $<$ z tabel maka H_a diterima

Jika z hitung $>$ z tabel maka H_0 ditolak

b. Dengan melihat angka probabilitas, dengan ketentuan :

Probabilitas $>$ dari 0,05 maka H_a diterima

Probabilitas $<$ dari 0,05 maka H_0 ditolak

Keputusan :

c. Dengan membandingkan angka z hitung dan z tabel :

1) hitung = -2,366 (lihat pada *output*, tanda – hanya menunjukkan arah)

2) z tabel = $\pm 1,96$

untuk tingkat kepercayaan 95 % dan uji dua sisi didapatkan nilai z tabel

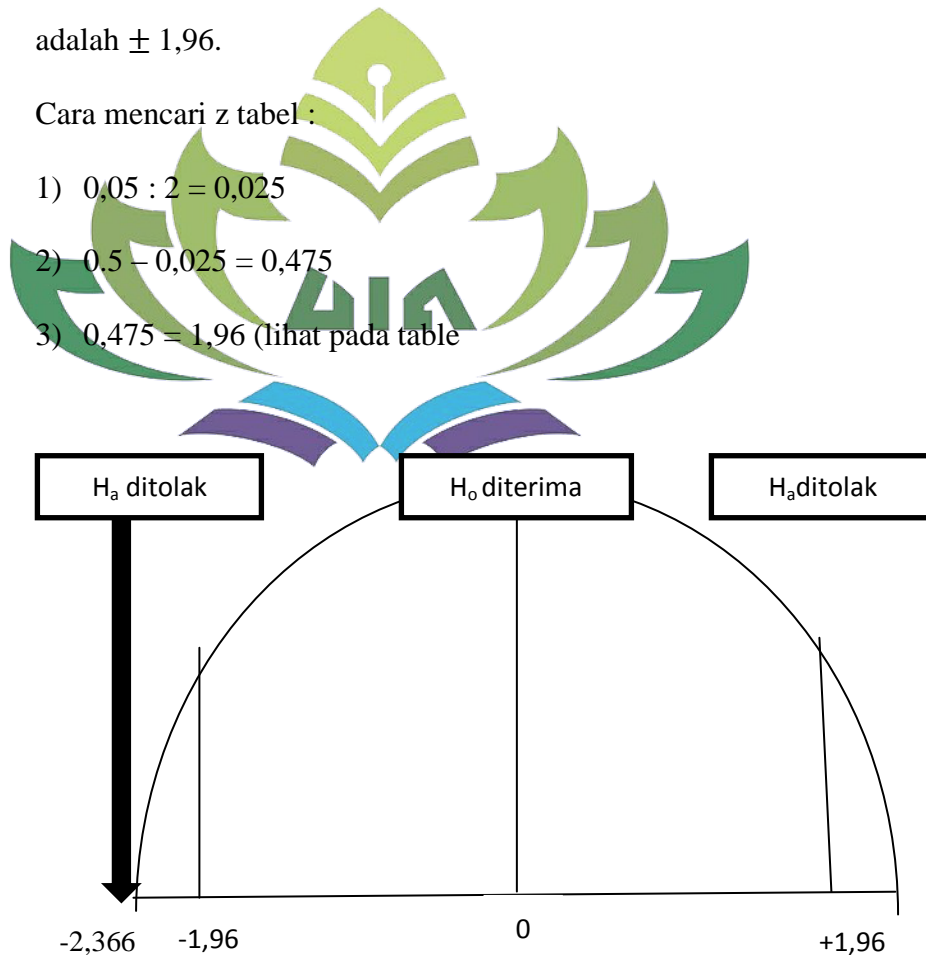
adalah $\pm 1,96$.

Cara mencari z tabel :

1) $0,05 : 2 = 0,025$

2) $0,5 - 0,025 = 0,475$

3) $0,475 = 1,96$ (lihat pada table)



Gambar 9
Kurva Kelas Kontrol

Keputusan :

Karena z hitung terletak di daerah H_0 , maka keputusannya adalah menerima H_0 atau pemberian layanan bimbingan kelompok kurang cukup efektif dalam meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik. Dengan melihat angka probabilitas pada *output* SIG adalah $0,18 > 0,05$, maka H_0 diterima. Sedangkan dari perhitungan z hitung didapat nilai z adalah $-2,366$ (tanda $-$ tidak relevan karena hanya menunjukkan arah) lebih besar dari z tabel yaitu $1,96$.

c. Analisis Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Jika dilihat dari proses perhitungan kedua kelas, maka dapat dikatakan kelas eksperimen menolak H_0 menerima H_a dan kelas kontrol menerima H_0 menolak H_a . Dilihat dari keefektifannya maka layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi yang digunakan pada kelas eksperimen lebih efektif bila dibandingkan pada kelas kontrol yang hanya menggunakan bimbingan kelompok.

Tabel 26
Deskripsi Data Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
pretesteksperimen	7	55	61	58.43	2.225
posttesteksperimen	7	128	155	144.71	9.793
Valid N (listwise)	7				

Padatabel tersebut menunjukkan hasil *posttest* dengan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik diskusi dengan nilai minimum yakni 128. Pada nilai mean (rata-rata) kelas eskperimen yaitu 144.71.

Descriptive Statistics

	N	Minimum	MaXIImu m	Mean	Std. Deviation
Preteskontrol	7	70	110	91.71	13.841
Posttestkontrol	7	103	125	120.14	7.862
Valid N (listwise)	7				

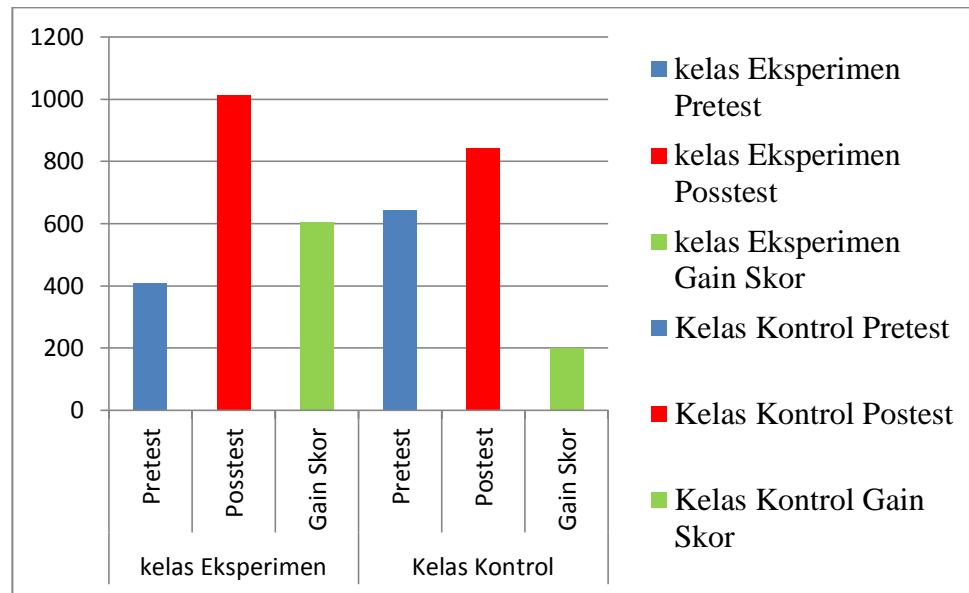
Padatabel tersebut menunjukkan hasil *posttest* dengan layanan bimbingan kelompok dengan nilai minimum yakni 103. Pada nilai mean (rata-rata) kelas eskperimen yaitu 120.14.

Dari dua tabel diatasdapat menunjukkan pada hasil *posttest* dengannilai minimum kelas eksperimen lebih besar dari pada kelas control $128 > 103$. Pada nilai mean (rata-rata) kelas eskperimen juga lebih besar disbanding kelas kontrol yaitu $144.71 > 120.14$. Hal ini menunjukkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi efektif dibandingkan layananan layanan bimbingan tanpa perlakuan.

Tabel 27
Perbandingan Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No	kelas Eksperimen			Kelas Kontrol		
	Pretest	Posstest	Gain Skor	Pretest	Posttest	Gain Skor
1	60	150	90	100	124	24
2	61	145	84	99	120	21
3	56	155	99	98	103	5
4	58	128	70	70	120	50
5	60	145	85	80	124	44
6	55	154	99	85	125	40
7	59	136	77	110	125	15
Skor	409	1013	604	642	841	199
Mean	58,42	144,71	86,28	91,71	120,14	28,42

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata/*mean pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sama-sama mengalami peningkatan, pada kelas eksperimen skor *pretest* 409 atau rata-rata/*mean* 58,42, dan skor pada *posttest* 1013 atau nilai rata-rata/*mean* 144,71 sedangkan pada kelas kontrol skor *pretest* 642 atau rata-rata/*mean* 91,71, dan skor pada *posttest* 841 atau nilai rata-rata/*mean* 120,14. Meskipun kedua kelas mengalami peningkatan, tetapi nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, hal ini dapat dilihat dari *posttest* kelas eksperimen lebih besar dari kelas kontrol $1013 > 841$ atau $144,71 > 120,14$). Maka dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi efektif dapat meningkatkan komunikasi interpersonal antar peserta didik.



Gambar 10
Grafik Peningkatan Komunikasi interpersonal

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang membandingkan hasil *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol menghasilkan nilai skor sebesar $1013 \geq 841$ atau nilai rata-rata/*mean* $144,71 \geq 120,14$ sehingga dapat dinyatakan ada perbedaan secara signifikan antara hasil *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol mengalami peningkatan. Selain itu ada peningkatan komunikasi interpersonal yang mengalami peningkatan pada eksperimen dengan hasil skor yaitu pada *pretest* 409 dengan rata-rata/*mean* 58,42 dan skor *posttest* 1013 dengan rata-rata/*mean* 144,71 sehingga dinyatakan mengalami peningkatan.

Hal ini juga telah membandingkan dari peneliti terdahulu diantaranya yang dilakukan oleh Evi Zuhara memiliki daya pengaruh yang cukup baik dalam

meningkatkan komunikasi interpersonal dengan teknik sosiodrama, yaitu menghasilkan peningkatan yang signifikan perubahan skor rata-rata *pre-test* sebesar 21.50 mengalami peningkatan menjadi 44.60 pada soal *post-test*.² Peningkatan sesudah mendapatkan layanan yang di uji dengan melihat nilai rata-rata saat *post-test* menunjukkan bahwa teknik sosiodrama dapat meningkatkan komunikasi interpersonal.

Devito mengatakan komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau diantara kelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika”.³ Pentingnya situasi komunikasi interpersonal dapat berlangsung secara dialogis. Komunikasi yang berlangsung secara dialogis selalu lebih baik daripada secara monologis. Monolog menunjukkan suatu bentuk komunikasi di mana seorang berbicara, yang lain mendengarkan, jadi tidak terdapat interaksi. Yang aktif hanya komunikator saja, sedang komunikan diam saja. Dialog adalah bentuk komunikasi interpersonal yang menunjukkan terjadinya interaksi. Mereka terlibat dalam komunikasi bentuk ini berfungsi ganda, masing-masing menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian.⁴

Karakteristik-karakteristik efektivitas komunikasi interpersonal ini oleh Joseph De Vito adalah meliputi :

- 1) Keterbukaan (*Openness*).
- 2) Empati (*Empathy*).

²Evi Zuhara, Efektivitas Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta didik. *Jurnal Ilmiah Edukasi*, Vol 1, No. 1 (Juni 2015), tersedia di <http://jurnal.ar-raniry.>, Diunduh tanggal 15 Februari 2018, h. ii

³*Ibid*, h. 59

⁴*Ibid*, h. 59

- 3) Sikap Mendukung (*supportiveness*)
- 4) Sikap Positif (*positiveness*)
- 5) Kesetaraan (*Equality*)

Dalam penelitian ini terdapat dua kelas yang digunakan yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dalam kelas eksperimen diberikan layanan atau perlakuan dengan menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dan kelas kontrol tidak diberikan layanan atau perlakuan, tetapi hanya dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok.

Berdasarkan hasil *posttest* yang telah diberikan ternyata terjadi peningkatan komunikasi interpersonal pada kelas eksperimen hasil tersebut diketahui dari hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas kontrol juga mengalami peningkatan tetapi kelas eksperimen mengalami peningkatan yang lebih dibandingkan kelas kontrol.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik kelas XII di SMA YP Unila Bandar Lampung.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan perhitungan rata-rata skor komunikasi interpersonal pada kelompok eksperimen yang pada awal pretest dengan skor 409 mengalami peningkatan menjadi 1013 setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi, dan pada kelompok kontrol dengan hasil skor pretest 642 menjadi 841 setelah diberikan layanan bimbingan kelompok. Dari uji wilcoxon menggunakan SPSS versi 17 hasil kedua tabel menunjukkan output “Test statistik” maka diketahui kolom asymp sig (2 tailed) yang merupakan angka probabilitas $p = 0,018$; $p < 0,05$ maka H_0 di tolak dan H_a diterima. Dengan demikian komunikasi interpersonal peserta didik di kelas XII IPA SMA YP UNILA Bandar Lampung mengalami peningkatan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi.

B. SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan, penulis memberikan saran-saran kepada beberapa pihak yaitu :

1. Bagi Sekolah, hasil penulisan ini diharapkan dapat membantu program sekolah dalam meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik, dan

diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi sekolah untuk dapat memberikan sarana dan prasarana yang belum diperoleh oleh peserta untuk meningkatkan komunikasi interpersonal.

2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling (BK), Guru Bimbingan dan Konseling hendaknya dapat memprogramkan dan melaksanakan bimbingan dengan menggunakan teknik diskusi untuk meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik.
3. Bagi peserta didik, peserta didik sebaiknya lebih sering melaksanakan diskusi bersama untuk dapat meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik.
4. Bagi penulis, menjadikan pengalaman bagi penulis dalam menangani masalah dengan menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik, dan besar harapan penulis skripsi ini dapat bermanfaat untuk banyak kalangan. Karena keterbatasan pengetahuan dan referensi, penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari sempurna.
5. Bagi penulis selanjutnya, yang akan melaksanakan penelitian mengenai komunikasi interpersonal dengan menggunakan pendekatan komunikasi interpersonal sebaiknya dilakukan layanan bimbingan kelompok agar dapat mengetahui masalah komunikasi interpersonal lebih dalam, sehingga penulis bisa tau apasaja hambatan yang membuat komunikasi interpersonalnya rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aidha, Prima, NindiaHarnes. Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII D Negeri 1 Ngadiboyo, Jurnal BK UNESA, Vol. 3, No 1(2013). Tersedia di <http://jurnal.mahasiswa.unesa.ac.id/article/5650/13/article.pdf>, di unduh tanggal 11 maret 2018.*
- Collingwood, Thomas R., *The Effects Of Large Group Training On Facilitative Interpersonal Communication*, (state united of new york at buffalo), tersedia di *journal: <https://www.sciencedirect.com>*. (27 Desember 2014), di unduh tanggal 15 maret 2018
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003).
- Fransiska, Slamet Fitriyadi, Dan Iip Istirahayu, Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas VIII 7 Singkawang Tahun Ajaran 2014/2015, *Jurnal Bimbingan dan Konseling* Vol 2, No. 1 (Maret 2017). tersedia di <http://journal.jbki.ac.id>, diunduh tanggal 15 february 2018.
- Harish M, Abdul, dan Retno Tri Hariastuti, Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Program Jurusan Kelas X.4 SMAN 2 Lamongan Tahun Ajaran 2012/2013, *Jurnal Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, Vol 1, No 1, tersedia di: <http://journal.unesa.ac.id>, diunduh tanggal 15 maret 2018.
- J.A, Devito, *Alih Bahasa Oleh Agus Mulyana MSM. Komunikasi Antar Manusia (Edisi Kelima)*, (Jakarta: Professional Books 2015).
- Juliansyah Noor, *Metodelogi Penelitian Skripsi*, Tesis, disertasi dan Karya Ilmiah, Media Grup, (Jakarta: KencanaPenada, 2011).
- Maharani, Laila Hardiyansyah Masya, MiftahulJannah, “Peningkatan Keterampilan Sosial Peserta Didik SMA Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi”, (Online), Diakses Tanggal 25 September 2018.
- Novaliadan Muhammad Syazali, *Olah Data Penelitian Pendidikan*, (Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja).

- Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).
- Rohoman, Miftahur dan Hairudin, “ Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-nilai Sosial kultural””(Online), Diakses tanggal 25 September 2018.
- Sianipar, Saleman, Hubungan Antara Pemanfaatan Sumber Belajar Perpustakaan dan Komunikasi Interpersonal Dengan Hasil Belajar Sosiologi Peserta didik Kelas X SMA Swasta Kecamatan Sunggal. *Jurnal Teknologi Pendidikan Program Pascasarjana UNIMED*, Tersedia di <https://journal.unimed.ac.id/>, Diunduh Tanggal 15 Februari 2018.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010).
- Sugiyono, *Statistik untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2011).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung, Alfabeta:2017).
- Suhaimi, Amarul Waqi, Najib Ahmad Marzuki, Che Su Mustafa, *The Relationship between Emotional Intelligence and Interpersonal Communication Skills in Disaster Management Conte X It: A Proposed Framework*, 2014, (on=line), diakses pada tanggal 13 April 2018 pukul 15.40 WIB.
- Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT.RinekaCipta, 2010).
- Sukardi, DK, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Konseling di Sekolah* (Jakarta, Ghalia Indonesia, 2008).
- Supriatna, Mamat, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, Rajawali Pers. (Jakarta: 2011).
- Supriyatna, Mamat, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011).
- Sutoyo, Anwar, *Pemahaman Individu*, Ed Revisi, (Yogyakarta; PustakaPelajar, 2014).

Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007).

Undang-undang RI No 2 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1

Wicaksono, Galih, Najlatun Naqiyah, Penerapan Teknik Bermain Peran Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X Multimedia, *Jurnal Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, Vol. 1, No 1 (Januari 2013), tersedia di: <http://journal.ubaya.ac.id>, diunduh tanggal 15 maret 2018.

Widjaja, H.A.W, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi Edisi Revisi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000).

Yulinda, Farina Rizki, Pengaruh Metode Diskusi Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Bintan Tahun Ajaran 2012-2013, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, vol 1, No 1, tersedia di: <http://journal.uny.ac.id>, diunduh tanggal 5 April 2019

Zuhara, Evi, Efektivitas Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik, *Jurnal Ilmiah Edukasi* Vol 1, No. 1 (Juni 2015), tersedia di <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/>, Diunduh tanggal 15 Februari 2018.



DOKUMENTASI PENELITIAN

1. Pertemuan Pertama



2. Pertemuan Kedua



3. Pertemuan Ketiga



4. Pertemuan Keempat



5. Pertemuan Kelima



6. Pertemuan Keenam



7. Pertemuan ketujuh

